

ISSN: 3047-8618

Vol. 2 No. 1 (Juni, 2024)

SCHOLARS:

Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Diterbitkan oleh:
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (P3M)
POLITEKNIK NEGERI AMBON
Jl. Ir. M. Putuhena, Wailela-Rumahtiga, Ambon
Maluku, Indonesia



SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

ISSN: 3047-8618 (Online) | DOI: <https://doi.org/10.31959/js.v2i1>

Volume 2, Issue 1, June 2024

Access at: <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JS/issue/view/93>

Editorial Team

Editor in Chief:

Sylvia Irene Persulesy - Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

Editorial Boards:

Wen-Haw Chen - Tunghai University, Taiwan

Juvrianto Chrissunday Jakob - Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

Jessy Juniu Hahury - Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

Nihla Afdaliah - Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia

Sri Ananda Pertiwi - Universitas Musamus, Indonesia

Ahmad Nusi - Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

Hindri Febri Ana Sari - Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

Maslan Abdin - Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

Evandro Adolf W. Manuputty - Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

Reviewers:

Nikolaus Pasassung - Universitas Sulawesi Tenggara, Indonesia

Zulfa - Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Andi Asrifan - Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Kerrie Mengersen - Queensland University of Technology, Australia

Yelliza - Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Martha Maspaitella - Universitas Pattimura, Indonesia

Berny Pebo Tomasouw - Universitas Pattimura, Indonesia

Ricardo Freedom Nanuru - Universitas Kristen Indonesia Maluku, Indonesia

A. Jusran Kasim - Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia

Mouren Wuarlela - Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

Reynold Pieter Jordan Vigeleyn Nikijuluw - Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

M. Rizkoni Salis - Politeknik Negeri Ambon, Indonesia

Fricean Tutuarima - Universitas Pattimura, Indonesia

Moh. Imron Rosidi - Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Ismaul Fitroh - Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Editorial Address:

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Ambon

Jl. Ir. M. Putuhena, Rumah Tiga, Kec. Tlk. Ambon, Kota Ambon, Maluku 97234

Email: scholars@polnam.ac.id



SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

ISSN: 3047-8618 (Online) | DOI: <https://doi.org/10.31959/js.v2i1>

Volume 2, Issue 1, June 2024

Access at: <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JS/issue/view/93>

Focus and Scope

Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan is a publication forum in the field of education and social humanities published by Ambon State Polytechnic in the form of research results, theoretical studies, methods and scientific ideas that are in accordance with the field of science (social humanities and education). **Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan** is open to scientific articles from various circles, both national and international academics and practitioners and is a peer-reviewed journal that publishes quality scientific articles in Indonesian or English in the form of research results (top priority) and/or studies scientific. The coverage of the fields contained in the journal includes the following fields:

- Language Education;
- Religious Education;
- History Education;
- Mathematic Education;
- Civic Education;
- Curriculum Development;
- Technology and Learning;
- Multicultural Education;
- Education Policy;
- Socioeconomic;
- Social Policy;
- Humanism and Human Rights;
- Popular Culture;
- and Other Related Fields.



Table of Contents

Penggunaan Variasi Bahasa “Slang Language” Pada Platform Tiktok Untuk Generasi Z: Kajian Sociolinguistik Ni Putu Juliani Lestari Dewi (<i>Universitas Persatuan Guru 1945 NTT</i>)	1-15
Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum di Sekolah Dasar Erwin Cappa, Rahma Ashari Hamzah, Intan Intan (<i>Universitas Islam Makassar</i>)	14-28
Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia Abdul Wahid (<i>Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi</i>)	29-36
Register Pengolahan Batu Kapur di Kabupaten Kebumen: Kajian Sociolinguistik Nurjannah Nurjannah (<i>Universitas Halu Oleo</i>)	37-45
Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Pengembangan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon Jessy Juniu Hahury (<i>Politeknik Negeri Ambon</i>)	46-56
Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen Raymon Imanuel Biaf, Ezra Tari (<i>Institut Agama Kristen Negeri Kupang</i>)	57-68
The Application of Reading Between The Lines Strategy To Increase Students Reading Comprehension Meyke Marantika (<i>Politeknik Negeri Ambon</i>)	69-76

Register Pengolahan Batu Kapur di Kabupaten Kebumen: Kajian Sociolinguistik

Nurjannah

Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

nurjannah@uho.ac.id

Abstrak: Penggunaan register pengolahan batu kapur oleh masyarakat tutur di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah menunjukkan gejala variasi bahasa. Register tersebut berfungsi untuk menunjang interaksi sosial dengan sesama profesi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui register pengolahan batu kapur dan memaparkan bentuk atau karakteristik register yang digunakan para pekerja dalam melakukan kegiatannya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode introspeksi, yaitu penulis sebagai bagian dari penutur. Pengamatan terhadap aktivitas pengolahan batu kapur dan wawancara terhadap pekerja dilakukan untuk validasi data. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teori sociolinguistik dari segi bentuknya. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa register pengolahan batu kapur memiliki istilah-istilah yang khas yang hanya dipahami oleh sesama pemakainya. Nomina dan verba dalam register pengolahan batu kapur memiliki keunikan seperti pembentukan kata berupa onomatope dan perubahan bunyi. Kosakata dalam register ini memiliki makna dan fungsi yang dihubungkan secara khusus pada kegiatan pengolahan batu kapur.

Kata Kunci: register, pengolahan batu kapur, bentuk, makna

Register of Limestone Processing in Kebumen Regency: A Sociolinguistic Study

Abstract: *The use of limestone processing registers by speech communities in Kebumen Regency, Central Java shows symptoms of language variation. The register serves to support social interaction with fellow professions. The purpose of this research is to find out the register of limestone processing and describe the form or characteristics of the register used by workers in carrying out their activities. Data collection was carried out using the introspection method, namely the author as part of the speaker. Observations of limestone processing activities and interviews with workers were conducted to validate the data. The data that has been collected is analyzed with sociolinguistic theory in terms of its form. From the results of data analysis, it was found that the limestone processing register has distinctive terms that are only understood by fellow users. The nouns and verbs in the limestone processing register have uniqueness such as word formation in the form of onomatopoeia and sound changes. The vocabulary in this register has meanings and functions that are specifically related to limestone processing activities.*

Keywords: *register, limestone processing, form, meaning*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial selalu dituntut untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, masyarakat tidak terlepas dari kegiatan kebahasaan. Kemampuan dari individu-individu dan kemampuan dari kelompok tidak dapat dipahami kecuali dengan *verbal repertoire* atau mengungkapkan melalui bahasa (Chaer dan Agustina, 2004). Bahasa merupakan salah satu alat bantu untuk berinteraksi dengan manusia lain untuk menyampaikan semua gagasan, ide, maupun maksud dari penutur. Dalam studi kebahasaan, pemakaian suatu bahasa di kelompok masyarakat menjadi kajian yang cukup penting, karena antara kelompok satu dengan lainnya memiliki karakteristik kebahasaan berbeda. Rismaya et. Al (2022) menyebutkan bahwa bahasa merupakan media ekspresi masyarakat sehingga dapat memudahkan untuk mengidentifikasi kelompok tertentu.

Atas dasar itulah kemudian muncul variasi bahasa. Variasi bahasa sendiri muncul karena proses interaksi sosial dari para pelaku bahasa yang beragam. Perbedaan golongan, pekerjaan, aktivitas, komunitas, juga memberikan andil terhadap keanekaragaman bahasa. Pateda (1992) menyebutkan bahwa perbedaan bahasa antarkelompok masyarakat dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin, umur, profesi atau pekerjaan, instrumen, lokasi, situasi, bentuk, isi dan tujuan. Oleh karena itu, setiap kelompok dalam masyarakat yang karena tempat, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya, menggunakan bahasa sama serta mempunyai penilaian sama terhadap norma-norma pemakaian bahasanya dapat membentuk masyarakat tutur atau masyarakat bahasa (Yuwana et al., 2024).

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainya atau fungsinya disebut fungsiolek ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan (Chaer dan Agustina, 2004). Ciri variasi bahasa yang terjadi karena adanya perbedaan bidang pemakaian antara lain leksikogramatis, fonologis, ciri penunjuk yang berupa bentuk kata tertentu, penanda gramatis tertentu, atau bahkan penanda fonologi yang memiliki fungsi untuk memberi tanda kepada para pelaku bahasa bahwa inilah register yang dimaksud. Mustikawati (2019) menegaskan bahwa variasi bahasa biasanya dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor sosial yang berhubungan dengan kelas sosial, faktor geografis, serta status dan latar belakang pendidikan penggunaannya. Penanda atau ciri itu pulalah yang membedakan antara register satu dengan yang lainnya. Register menurut Halliday (1978) merupakan konsep semantik yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan tertentu dari medan, pelibat, dan sarana.

Register merupakan bentuk makna khususnya dihubungkan dengan konteks sosial tertentu, yang di dalamnya banyak kegiatan dan sedikit percakapan, yang kadang-kadang sering disebut dengan bahasa tindakan. Menurut Adzim (2016), register merupakan seperangkat perbendaharaan kata berkaitan dengan ciri khas pekerjaan dan kelompok masyarakat (Persulesy et al., 2024). Register dipahami sebagai konsep semantik yaitu sebagai susunan makna yang dikaitkan secara khusus

dengan susunan situasi tertentu. Suwito (1985) mengemukakan bahwa register sebagai bentuk variasi bahasa yang disebabkan sifat khas kebutuhan pemakainya. Penggunaan register disesuaikan dengan situasi dan apa yang dikerjakan oleh penuturnya yang sifatnya terbatas pada kelompok masyarakat tertentu.

Kabupaten Kebumen memiliki bentuk geografis berupa pegunungan kapur yang membentang di sebelah selatan Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah yang lebih dikenal dengan Kawasan Karst Gombang Selatan. Pegunungan tersebut membentang melewati Desa Redisari, Kalisari, dan Jatijajar. Di ketiga desa itulah sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian dalam bidang pengolahan batu kapur. Bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibu di wilayah tersebut telah mengalami perkembangan. Praktik komunikasi sesama profesi menghasilkan istilah komunikasi tersendiri yang berbeda dengan jenis profesi yang lain, misal dalam bidang pertanian, perdagangan maupun pendidikan. Dalam aktivitas kerjanya, masyarakat menggunakan kosakata khusus dan hanya dipahami oleh kelompok masyarakat yang berkaitan langsung dengan pengolahan kapur atau yang tinggal di wilayah tersebut. Kekhasan bahasa ini menarik untuk dikaji karena memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh masyarakat tutur lainnya. Inventarisasi kata yang khas tersebut mencerminkan daya kreatif yang tinggi dari kelompok masyarakat di Kawasan Karst Gombang Selatan sesuai dengan kebutuhan penuturnya dalam bidang pengolahan kapur.

Metode penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terhadap aktivitas pengolahan kapur yang selanjutnya menghimpun data berupa inventarisasi kosakata dalam bidang tersebut. Penulis menggunakan metode introspeksi, yaitu penulis merupakan pengguna bahasa register yang tinggal di Kawasan Karst Gombang Selatan tepatnya di Desa Redisari, Kalisari, dan Jatijajar dengan mengandalkan kemampuan bahasanya sendiri. Untuk mengoptimalkan pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara kepada pelaku kegiatan pengolahan kapur untuk menggali data serta informasi yang terkait dalam kegiatan ini. Data register yang telah dikumpulkan dideskripsikan secara kualitatif mengenai bentuk register pengolahan kapur.

Hasil penelitian

Penelitian ini membahas penggunaan register dalam bidang pengolahan batu kapur di Kawasan Karst Gombang Selatan khususnya yang berada di Desa Redisari, Kabupaten Kebumen. Batu kapur dalam bahasa Jawa disebut *watu kapur*. Batu kapur atau sering disebut juga dengan batu gamping adalah batuan berwarna putih, jika dibakar dapat digunakan sebagai campuran bahan bangunan yang sebagian besar terdiri atas kalsium karbonat. Kekhasan istilah yang menyatakan konsep atau makna yang hanya dipahami oleh masyarakat tutur tertentu merupakan dasar penggolongan register. Istilah merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat

mengungkapkan konsep, proses, keadaan, sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2007:97). Penggunaan istilah ini muncul dalam kegiatan pengolahan batu kapur dari tahap awal penggalian batu hingga tahap akhir menjadi serbuk kapur. Bentuk istilah tersebut terbentuk oleh kosakata yang mempunyai makna tersendiri sesuai proses atau tahapan dalam pengolahan batu kapur. Bentuk yaitu penampakan atau rupa satuan bahasa dan penampakan satuan gramatikal atau leksikal yang dipandang secara fonis atau grafemis (Kridalaksana, 2007:32). Batasan dari bentuk ini hanya berupa satuan leksikal atau gramatikal. Bentuk kata dapat berupa sebagai bentuk tunggal maupun bentuk kompleks.

Batu kapur memiliki peranan penting dalam masyarakat di daerah Gombang Selatan sehingga penyebutannya pun bervariasi menurut bentuk atau wujud, ukuran dan proses pengolahannya. Masyarakat menambang batu dari pegunungan batu kapur menggunakan peralatan sederhana dengan arus listrik dari aki. Setelah bongkahan batu terhempas dari pegunungan, masyarakat memecahnya sesuai kebutuhan dengan menggunakan palu besi kemudian mengolahnya dengan cara membakar di tungku besar yang disebut *tobong*. Batu ditata dan dicampur dengan bahan lain seperti sabut kelapa, batu bara, dan garam kemudian dibakar dalam *tobong* menggunakan kayu. Batu kapur tersebut diungkapkan dalam beberapa istilah sebagai berikut;

a) *Pasangan*

Pasangan adalah batu kapur yang berbentuk lonjong yang berdiameter sekitar 30 cm. Batu ini digunakan sebagai pondasi di dasar *tobong* sebelum diletakkan bahan-bahan yang lain untuk dibakar sehingga saat proses pembakaran api dapat merambat ke atas.

b) *Blondon*

Blondon adalah batu kapur yang berbentuk bulat yang berdiameter sekitar 15 cm. Batu ini diletakkan di atas *pasangan* yang biasanya hanya satu baris untuk memperkuat pondasi.

c) *Ingsen*

Ingsen adalah batu kapur yang berbentuk bulat yang berdiameter sekitar 10 cm atau lebih kecil ukurannya dari *blondon*. *Ingsen* diletakkan di atas *blondon* sampai beberapa baris hingga *tobong* penuh sehingga volume batu ini yang paling banyak diantara lainnya.

d) *Kricak*

Kricak adalah batu kapur yang berbentuk bulat yang berdiameter sekitar 5 cm atau lebih kecil dari *ingsen*. Batu ini diletakkan di baris paling atas. Batu disusun dari yang paling besar ukurannya hingga yang terkecil untuk mempermudah proses pembakaran supaya matang.

e) *Lendut*

Lendut adalah batu kapur yang berukuran kecil seperti pasir yang biasanya telah tercampur dengan tanah dari gunung. *Lendut* digunakan untuk melapisi dinding *tobong* sebelum diisi dengan bahan-bahan untuk dibakar. Pelapisan ini penting dilakukan supaya dinding *tobong* awet dan tidak tergerus ketika proses pembakaran.

f) *Brangkal*

Brangkal adalah batu kapur yang telah dibakar dan sudah dikeluarkan dari tobong. Tekstur dari batu ini sudah gembur setelah proses pembakaran.

g) *Kiwon*

Kiwon adalah batu kapur yang telah berbentuk serbuk setelah mengalami proses pengolahan melalui pembakaran. Sebelum menjadi *kiwon*, *brangkal* terlebih dahulu disiram dengan air sehingga bongkahan *brangkal* menjadi pecah dan lembut kemudian diayak menjadi serbuk.

h) *Genton*

Genton adalah batu kapur yang masih mentah meski telah melalui proses pembakaran. Hal ini dapat disebabkan karena batu kapur yang digunakan basah, kualitas batubara yang buruk, atau kayu bakar yang tidak kering.

Pembahasan

Penyebutan istilah batu kapur yang berbeda-beda menunjukkan register yang penggunaannya khusus dalam pengolahan batu kapur. Istilah tersebut hanya dipahami oleh masyarakat tutur di kawasan Karts Gombang Selatan atau pendatang yang bekerja dalam bidang tersebut. Bagi masyarakat di luar wilayah ini tidak memakai variasi kosakata dari batu kapur seperti di atas. Meskipun ikut memanfaatkan batu kapur sebagai bahan pondasi rumah, mereka hanya menyebut *watu kapur* meski ukuran batu bervariasi. Bahasa register pengolahan batu kapur mempunyai fungsi sebagai media komunikasi bagi penggunanya yang memiliki kesamaan pemahaman. Adapun bentuk register yang digunakan oleh masyarakat tutur di kawasan karstgombang selatan diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

1. Nomina

Register pengolahan batu kapur berbentuk nomina berupa nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem, sedangkan nomina turunan adalah nomina yang diturunkan melalui proses afiksasi, perulangan, dan pemajemukan. Dalam register pengolahan batu kapur ditemukan nomina dasar dan nomina turunan melalui proses afiksasi. Nomina tersebut mempunyai susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan pengolahan batu kapur yang memiliki karakteristik leksikogramatis tertentu. Batu kapur berperan penting di kawasan karst gombang selatan sebagai sumber pekerjaan dan memiliki penyebutan istilah yang berbeda-beda seperti yang telah diuraikan di atas, yaitu *pasangan*, *blondon*, *ingsen*, *kricak*, *lendut*, *brangkal*, *kiwon*, dan *genton*. Nomina tersebut merupakan nomina dasar yang terdiri dari satu morfem. Sedangkan nomina turunan dihasilkan dari afiksasi dengan penambahan sufiks *-an* pada kata dasarnya seperti pada uraian berikut ini.

a) *Jeblukan*

Jeblukan adalah bongkahan batu kapur hasil dari penambangan dengan menggunakan alat perkakas tangan dan atau arus listrik dari aki. Nomina ini berasal dari kata dasar *jeblug*. Kata *jeblug* merupakan onomatope, yaitu kata yang menirukan bunyi dari sumber yang digambarkannya. Suara muncul ketika bongkahan batu dari pegunungan kapur jatuh ke tanah yang berbunyi "blug". Dalam pelafalannya, bunyi *blug* menjadi *jeblug*. Kata tersebut

diturunkan menjadi nomina dengan afiksasi berupa penambahan sufiks *-an* menjadi *jeblugan*.

b) *Titikan*

Titikan adalah batu kapur yang telah dipecah menjadi bagian yang lebih kecil. Sama seperti *jeblugan*, kata *titikan* termasuk onomatope. Kata tersebut muncul dari bunyi ketika pekerja memecah batu menjadi berukuran yang lebih kecil dengan menggunakan palu besi. Pemecahan dilakukan dengan memukulkan palu pada batu yang menghasilkan bunyi “tik”. Kata *tik* mengalami perulangan serta perubahan bunyi atau salin suara, yakni perulangan yang terjadi hanya pada sebagian bentuk dasar dari *tiktik* menjadi *titik*. Kata *titik* diturunkan menjadi nomina dengan penambahan sufiks *-an* menjadi *titikan*.

c) *Kiwon*

Kiwon merupakan batu kapur yang telah berbentuk serbuk setelah mengalami proses pengolahan melalui pembakaran. Kata *kiwon* berasal dari kata dasar *kiwu* dengan proses afiksasi, yaitu penambahan sufiks *-an* menjadi *kiwuan*. Dalam pengucapannya, kata *kiwuan* mengalami perubahan suara menjadi *kiwon*.

2. Verba

Kosakata pada register pengolahan batu kapur berupa verba dasar maupun verba turunan dengan afiksasi. Pembentukan verba turunan dalam bahasa Jawa ditandai dengan penambahan prefiks *n-* (yaitu alomorf *m-*, *n-*, *ng-*, dan *ny-*). Proses afiksasi inilah yang mempengaruhi bentuk verba turunan pada register ini.

a) *Njeblug*

Njeblug adalah kegiatan menambang batu kapur dengan menggunakan arus listrik dari aki. Pembentukan verba melalui afiksasi dengan penambahan prefiks *n-* pada kata dasar *jeblug* menjadi *njeblug*.

b) *Nitik*

Nitik adalah kegiatan memecah bongkahan batu kapur menjadi ukuran yang lebih kecil atau *titikan*. Kata ini terbentuk dari penambahan prefiks *n-* pada kata dasar *titik* menjadi *nitik*.

c) *Ngingsi*

Ngingsi merupakan kegiatan mengisi dan menyusun *ingsen* di tobong. Kata *ngingsi* ‘mengisi’ memiliki bentuk yang unik sebagai pembeda dengan *ngisi* ‘mengisi’. *Ngingsi* terbentuk dari kata *isi* yang mendapatkan penambahan prefiks *ng-* menjadi *ngisi*. Namun, dalam kegiatan pengolahan kapur kata tersebut berubah suara menjadi *Ngingsi*. *Ngingsi* dan *ngisi* memiliki makna yang sama, tapi penggunaannya berbeda menurut pemakainya. Kata *ngingsi* hanya digunakan untuk menyatakan peristiwa dalam pengolahan kapur sedangkan *ngisi* dipakai dalam peristiwa atau pekerjaan lain.

d) *Ngiwu* adalah kegiatan menyaring atau mengayak *brangkal* menjadi *kiwon* (serbuk kapur). Pembentukan verba ini berasal dari proses afiksasi dengan penambahan *ng-* pada bentuk kata dasar *kiwu* menjadi *ngiwu*.

e) *Embret*

Embret adalah kegiatan membawa batu kapur ke tobong untuk disusun dengan cara dipikul menggunakan alat yang terbuat dari bambu. Kata *embret* merupakan verba dasar berupa morfem tunggal. Kata tersebut hanya digunakan dalam bidang pengolahan kapur.

f) *Suled*

Suled adalah kegiatan memulai pembakaran yakni dengan membuat api menyala padakayu bakar. Seseorang yang menyalakan tungku raksasa untuk membakar batu kapur memiliki keahlian khusus yang sudah terbiasa dengan pekerjaan tersebut. Untuk memulai perapian memerlukan teknik khusus supaya tidak padam dan nyala api stabil pada dua jam pertama karena kunci pembakaran yang lancar berada di awal. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki istilah tersendiri

g) *Obong*

Obong merupakan kegiatan membakar batu kapur selama sekitar 12 jam. *Suled* dan *obong* dilakukan oleh satu orang. Durasi waktu pembakaran batu kapur berpatokan pada kapan dimulai *suled*. Misalnya, apabila tobong mulai *suled* pada pukul 18.00, maka *obong* akan dihentikan pada pukul 06.00.

h) *Bedol*

Bedol merupakan kegiatan membongkar atau mengeluarkan batu kapur yang telah dibakar dari tobong. Setelah proses pembakaran selesai, maka diperlukan waktu selama 24 jam supaya batu kapur di dalam tobong suhu panasnya turun. Apabila *brangkal* sudah tidak panas dan dirasa aman maka sudah siap untuk dilakukan *bedol*.

3. Ajektiva

Ajektiva dalam register pengolahan batu kapur ditemukan kata *lampet*. Kata *lampet* merupakan keadaan ketika pembakaran batu kapur telah selesai dilakukan. Kapan terjadinya *lampet* dijadikan patokan untuk *bedol* atau membongkar isi tobong. Misalnya, tobong *lampet* pada pukul 06.00, maka pembongkaran dapat dilakukan pada pukul 06.00 pada hari berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Masyarakat di kawasan Karst Gombang Selatan khususnya di desa Redisari menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi kepada sesama profesi dalam pengolahan batu kapur. Untuk menunjang pekerjaannya, masyarakat memiliki daya kreatif tinggi untuk menciptakan kosakata khusus yang berbeda dengan bidang lain yang hanya dapat dipahami sesama penuturnya se-profesi atau masyarakat di sekitar wilayah sentra pengolahan batu kapur. Dalam masyarakat tutur di kawasan Karst Gombang Selatan terdapat bentuk-bentuk register pengolahan batu kapur yang tidak ditemukan di masyarakat lain. Batu kapur dianggap memiliki peranan penting sebagai sumber mata pencaharian sehingga penyebutannya memiliki beberapa istilah menurut bentuk dan ukuran, yaitu *pasangan*, *blondon*, *ingsen*, *krickak*, *lendut*, *brangkal*, *genton*, dan *kiwon*.

Bentuk register pengolahan batu kapur terdiri dari nomina, verba, dan ajektiva. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masyarakat tutur di kawasan karst ini memiliki andil yang besar dalam pembentukan kata. Pertama, nomina dalam register ini berupa nomina dasar dan turunan yang memiliki kekhasan yang tidak digunakan pada bidang lain. Pembentukan nomina melalui proses afiksasi menghasilkan istilah yang unik berupa onomatope, yaitu kata yang berasal dari bunyi sumbernya. Kata-kata tersebut adalah *jeblukan* yang berasal dari bunyi bongkahan batu kapur yang jatuh ke tanah saat penambangan “blug” dan *titikan* yang berasal dari bunyi pemecahan batu kapur menggunakan palu “tik”. Dalam pembentukan katanya juga terjadi perubahan bunyi seperti *kiwuan* menjadi *kiwon*. Kedua, verba dalam register pengolahan batu kapur terdiri dari verba dasar dan turunan. Verba dasar tersebut seperti *suled*, *obong*, dan *bedol* yang mengungkapkan makna tentang apa yang dikerjakan dalam proses pengolahan. Pembentukan kata dari proses afiksasi dipengaruhi oleh tata bahasajawa seperti penambahan prefiks *n-* pada kata dasarnya. Selanjutnya, ajektiva dalam register ini ditemukan kata *lampet* yang mengungkapkan makna keadaan ketika tobong sudah selesai dibakar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, S. (2016). Register Pertanian pada Dialek Masyarakat Kabupaten Demak Berlatar Belakang Budaya Jawa dari Tinjauan Sinkronis: Kajian Sociolinguistik. In *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (pp. 755-760).
- Arman, A., Nurjannah, N., Masri, F. A., Nirmalasari, N., & Mariani, M. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Iklan Komersil di Kendari. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 81-90.
- Chaer, Abdul dan Agustina. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lailiyah, N., & Waryanti, E. (2023). The Meaning of Register in Yoga from a Sociolinguistic Perspective. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 19(1), 45-54.
- Mustikawati, D. A. (2019, June). Register Bahasa Transportasi (Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi). In *Seminar Nasional Pendidikan 2015* (pp. 831-837).
- Nafia, F., & Rustono, R. (2019). The Register Form of Pesantren Community in Semarang. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 28-38.
- Normalida, I., & Wulandari, N. I. (2021). Register Pertanian Pada Masyarakat Desa Bangkal Kota Banjarbaru. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 172-188.
- Nurjannah, N., Martisa, E., Saerudin, S., & Putra, A. (2021). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM TRANSAKSI JUAL BELI ONLINE DI KOTA KENDARI. *Seshiki: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 1(2), 132-143.
- Pateda, Mansoer. (1992). *Sociolinguistik*. Bandung: angkasa

- Persulesy, S. I., Nikijuluw, R. P. V., & Jakob, J. C. (2024). Utilizing Artificial Intelligence in Language Learning: What About Engineering Students' Perception?. *Journal of English Education Program*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.26418/jeep.v5i1.71159>.
- Rismaya, R., Wahya, W., & Lukman, F. (2022). Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 511-526.
- Saerudin, S. (2023). TINDAK TUTUR LITERAL DAN TIDAK LITERAL DALAM UNGKAPAN PENOLAKAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 6(2), 205-215.
- SOBIROH, A. (2023). *Register Pertanian di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang (Kajian Sociolinguistik)* (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Yuwana, R. Y., Ningrum, S. T., Pertiwi, S. A., Wakerkwa, D. A. P., Indriyani, N., Jakob, J. C., ... & Lestari, S. (2024). Integrasi Bahasa dalam Dunia Pendidikan. *PT Akselerasi Karya Mandiri*, 240-240.

Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Pengembangan Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon

Jessy J Hahury

Politeknik Negeri Ambon

Email: jhahuryniaga@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah : 1). Untuk menjelaskan pengaruh pembelajaran bahasa Indonesia terhadap kesantunan berbahasa siswa. 2) Untuk menjelaskan seberapa besar pembelajaran bahasa Indonesia terhadap kesantunan berbahasa siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI yang terdiri dari 35 siswa. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket pembelajaran bahasa Indonesia dan angket kesantunan berbahasa siswa. Analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana yang didalamnya terdapat uji T dengan menggunakan Statistical Package for the Social Science (SPSS) 18.0 for windows. Hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 1). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimasukkan dalam penelitian ini terbukti mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon 2). Pada penelitian ini diketahui bahwa variasi kesantunan bahasa yang dijelaskan oleh pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 67,9% sedangkan 32,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kesantunan Berbahasa siswa

The Influence of Indonesian Language Learning on the Development of Language Politeness in Class XI Students of YPKPM Ambon Christian High School

Abstract: *The aims of this research are: 1). To explain the influence of Indonesian language learning on students' language politeness. 2) To explain how much Indonesian language learning affects students' language politeness. The population of this study were class XI students of YPKPM Ambon Christian High School. The sample for this research was class XI students consisting of 35 students. The instruments used in this research were an Indonesian language learning questionnaire and a student language politeness questionnaire. Data analysis uses a simple linear regression test which includes a T test using the Statistical Package for the Social Science (SPSS) 18.0 for Windows. From the results of the research and discussion, it can be concluded that 1). The Indonesian language learning included in this research was proven to have a significant influence on the language politeness of class XI students at Christian High School YPKPM Ambon 2). In this study, it was found that the variation in language politeness explained by Indonesian language learning was 67.9%, while 32.1% was explained by other variables not analyzed in the model.*

Keywords: *Indonesian language learning, students' language polite*

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi pada saat ini pembelajaran terus mengalami perkembangan yang pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekadar diwariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian. Upaya pembelajaran melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntun untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi kebutuhan manusia.

Pembelajaran adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Mudyaharjo, 2001:3). Pembelajaran memiliki tujuan untuk mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik, adapun tujuan pendidikan Nasional yang terdapat pada UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab"(Sisdiknas, 2003:8).

Menurut Majid (2012:45) mengemukakan bahwa terjadinya kemunduran nilai karakter disebabkan oleh dua faktor: pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter, namun lebih menekankan pada pengembangan ranah kognitif saja, kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung untuk pembangunan karakter itu sendiri. Kondisi lingkungan yang kurang mendukung, juga menambah permasalahan pembelajaran bahasa semakin rumit. Ada sebuah anggapan pada umumnya masyarakat bahwa "berbahasa yang penting orang lain tahu". Pendidikan bahasa merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan masa depan bangsa. Seperti kata pepatah "Bahasa menunjukkan bangsa". Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu suatu kebijakan yang berimplikasi pada pembinaan dan pembelajaran bahasa di masyarakat dan lembaga pembelajaran. Salah satu bentuk pembinaan yang dianggap paling strategis dalam dunia pembelajaran adalah bahasa Indonesia di sekolah. Peran guru dalam upaya pembinaan dan pendidikan bahasa memegang peranan yang sangat penting. Guru menjadi figur sosok pribadi yang menjadi teladan dalam kemampuan berbahasa. Guru menjadi penanggung jawab keberhasilan pendidikan bahasa. Agar tujuan pembelajaran bahasa dapat terwujud. Paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan wahana penanaman karakter dan pekerti, terutama melalui penerapan etika pada masyarakat, serta memiliki peran sentral dalam pengembangan karakter dan pekerti bangsa. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu peserta didik mengenali diri dan lingkungannya, menerapkan dalam etik dan etika suatu kebiasaan masyarakatnya, sehingga mampu mengemukakan gagasan dan perasaan. Jadi, kesantunan berbahasa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak cara dalam mewujudkan penanaman pembelajaran karakter. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia dituntut untuk bisa memberikan contoh kepada guru mata pelajaran lain pada umumnya dan kepada peserta didik pada khususnya dalam

menggunakan bahasa yang santun, baik, dan benar.

Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari tata cara berkomunikasi, yaitu bagaimana guru memilih kata-kata yang akan digunakan dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Salah satu kualitas olah bahasa yang bagus ditunjukkan oleh aspek kesantunan berbahasa. Kesantunan diri yang dalam konsep bahasa Inggris disebut sebagai *polites* dielaborasi secara beragam. Menjabarkan konsep kesantunan sebagai sebuah fenomena pragmatik yang lebih berkaitan dengan strategi yang direkayasa oleh seorang pengguna bahasa untuk mencapai sebuah tujuan pragmatik tertentu misalnya mempertahankan hubungan sosial yang harmonis.

Pada sisi lain, apapun bentuk kemajuan yang dicapai anak didik, ekspresi pengakuan akan keberhasilan tersebut secara verbal akan menjadi sebuah pemicu motivasi mereka didalam proses pembelajaran. Bentuk ini merupakan sebuah bentuk kesantunan positif bagi para anak didik. Selain itu, komentar atas kesalahan atau kelemahan yang diperlihatkan anak didik perlu juga dipertimbangkan. Memberikan komentar secara jelas dan langsung akan dilaksanakan sebagai sebuah pelanggaran wilayah muka mereka dan akan dirasakan sebagai sebuah ketidaksantunan. Dalam wilayah ini pula, guru diharapkan tidak terkesan agresif atau menyerang di dalam mengecek perkembangan pemerolehan bahasa anak didik.

Menurut Agustin, (2004:14). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri atau individu, manusia membutuhkan manusia lain dalam menjalankan aktivitasnya. Aktivitas yang banyak dilakukan manusia adalah aktivitas menggunakan bahasa. Bahasa selain menunjukkan budaya dapat juga menunjukkan kecerdasan personal seseorang (*intelegensi linguistik*) dan dapat menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Bahasa merupakan ciri dari budaya suatu daerah atau personal yang ada dalam diri seseorang. Semakin baik bahasanya akan semakin baik pula budaya suatu daerah atau suatu bangsa “bahasa menunjukkan bangsa”.

Menurut Keraf (1982:2), “Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Konsep ini tentu menimbulkan pertentangan bagi orang yang beranggapan bahwa bahasa adalah satu-satunya alat untuk melakukan komunikasi. Asap, api, bunyi, kendang, atau kentungan dapat digunakan untuk berkomunikasi. Sekalipun mereka mengaku bahwa bila bahasa dibandingkan alat-alat tersebut, maka bahasa akan memberikan kemungkinan makna yang lebih luas dalam berkomunikasi. Terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut: a). Banyak siswa yang tidak baku dalam berbahasa Indonesia saat pembelajaran berlangsung b). Kurangnya siswa dalam menguasai bahasa Indonesia sedangkan fokus penelitian ini akan dibatasi pada penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi siswa kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun siswa kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon

Kajian Pustaka

Bahasa

Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *langage* atau *langue*, lazim didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial (Chaer, 2010:14).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa diartikan dalam tiga batasan, yaitu: 1) sistem-lambang bunyi diartikan (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan suatu perasaan dan pikiran; 2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suatu bangsa, daerah, negara dsb); 3) percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik (Chaer, 2010:66-67).

Tindak Tutur

Teori tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut. Istilah dan teori tentang tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956, kemudian teori yang berasal dari meteri kuliah itu dibukukan oleh J.O Umson dengan judul *How To Do Thing With Word*. Lalu teori tersebut menjadi terkenal setelah Searle menerbitkan buku berjudul *Speech Act: an Essay in the Philosophy of Language* (1969) (Chaer,2010:26).

Dua hali filosofi, Jhon Austin dan Jhon Scarle mengembangkan teori tindak tutur dari keyakinan dasar bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan. Jadi, faham fundamentalnya berfokus pada bagaimana makna dan tindakan dihubungkan dengan bahasa (Bafadal, 2005:220).

Bahasa Indonesia

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan bangsa, lambing identitas Nasional, alat penghubung antar warga negara dan alat pemersatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang dan bahasa masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia (Arifin, 2010:12).

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah sebagai penghubung antar warga, antar daerah, dan antar suku bangsa, sehingga kesalah pahaman sebagai bentuk perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Fungsi bahasa Indonesia yang keempat dalam kedudukannya sebagai bahasa Nasional adalah alat bagi terlaksananya penyatuan berbagai suku bangsa yang memiliki suku dan bahasa yang berbeda, sehingga memungkinkan tercapainya keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu. Dalam yang penelitian penggunaan bahasa (*Language use*), masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan masyarakat dengan aneka latar belakang sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesantunan bahasa Indonesia dalam segi maksud dan tuturan. John R.Searle dalam bukunya *Speech Acts; An Exsay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa setidaknya terdapat tiga macam tindak tutur, (1) tindak lokusioner (2) tindak ilokusioner (tindak perlokusioner) (Rahardi, 2010:35).

Kesantunan Berbahasa

Menurut Rahardi (2005:35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat bahasa yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadainya.

Rahardi, 2005:38-40 menyebutkan sedikitnya ada empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

1. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (the social norm view). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (language etiquette).
2. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (conversational maxim) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (face saving). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan hanya sebagai pelengkap prinsip kerja sama.
3. Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan. Kontrak percakapan itu sangat ditentukan oleh hak dan kewajiban peserta tutur yang terlibat di dalam kegiatan bertutur. Jadi, pandangan ini memandang bahwa bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa.
4. Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Jadi, dalam pandangan ini kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial. Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial, honorific, dan gaya bahasa. (Rahardi, 2005:40)

Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan bertutur. Prinsip kesantunan bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik dan demi tercapainya tujuan dalam berkomunikasi penutur perlu mempertimbangkan prinsip kesantunan dan berbahasa. Penggunaan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi dapat dijadikan sebagai usaha penutur untuk menghindari konflik dengan mitra tuturnya. Rusminto, (2012:110) menjelaskan bahwa dengan prinsip kesantunan dapat menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prinsip kesantunan merupakan sebuah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur dan lawan tutur untuk memerhatikan sopan santun dalam percakapan.

Berkenan dengan prinsip kesantunan, kehadiran prinsip kesantunan ini diperlukan untuk menjelaskan dua hal, yaitu: (1) mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan pesan yang mereka maksudkan (2) hubungan antara dua arti (dalam semantik konvensional) dalam kalimat-kalimat yang bukan pernyataan. Oleh karena itu, prinsip kesantunan tidak dapat dianggap hanya sebagai prinsip pelengkap, tetapi lebih dari itu prinsip kesantunan merupakan prinsip percakapan lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini, jenis penelitian yang dipakai adalah kuantitatif jenis survey. Penelitian survei adalah penelitian dengan memberi suatu batas yang jelas tentang data. Pengertian lain mengatakan bahwa penelitian survei yaitu suatu penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur dan sistematis yang sama kepada banyak orang, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh peneliti, dicatat, diolah dan dianalisis. Pertanyaan terstruktur dan sistematis tersebut dikenal dengan istilah kuesioner/ angket (Bambang, 2005:143). Peneliti memilih penelitian survei karena ingin mengetahui

pengaruh pembelajaran bahasa Indonesia terhadap pengembangan kesantunan berbahasa siswa.

Populasi Dan Sampel

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang sifatnya (Sudjana, 2002 : 6). Jadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon yang terdiri dari 35 siswa.

Sedangkan sampel merupakan subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi (Ferdinand, 2006:223). Jadi sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus dimana seluruh populasi dalam penelitian ini diambil sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 35 orang.

Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat sesuai yang diajukan oleh Sugiyono (2003:211) , yaitu :

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Dimana :

X : Variabel Pembelajaran Bahasa Indonesia

Y : Variabel Kesantunan Bahasa

α : Koefisien intersep (Konstanta)

β : Koefisien arah regresi

e : Kesalahan pengganggu

HASIL

Analisa dan Interpretasi Data

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut (Ghozali, 2005). Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing item dengan skor total nilai *Corrected Item-Total Correkation*. Jika butir pertanyaan berkorelasi secara signifikan dengan total skor pada taraf $\alpha = 0,05$ (nilai korelasi > nilai r tabel), maka butir pertanyaan dinyatakan valid. Hasil uji validitas disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir	Correlation Product Moment	$R_{\text{tabel}} (\alpha=0,05)$	Ket.

Pembelajaran Bahasa Indonesia (X)	P1	0.765	0.334	Valid
	P2	0.584		Valid
	P3	0.875		Valid
	P4	0.442		Valid
	P5	0.529		Valid
	P6	0.728		Valid
	P7	0.758		Valid
	P8	0.772		Valid
	P9	0.593		Valid
	P10	0.664		Valid
	P11	0.726		Valid
Kesantunan Bahasa (Y)	P1	0.878	0.334	Valid
	P2	0.553		Valid
	P3	0.704		Valid
	P4	0.775		Valid
	P5	0.878		Valid
	P6	0.829		Valid
	P7	0.704		Valid
	P8	0.628		Valid
	P9	0.436		Valid

Sumber : Data Output SPSS,

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 1. menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) lebih besar dari nilai korelasi (r_{tabel}) maka dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini valid, sehingga pernyataan-pernyataan tersebut dapat digunakan untuk analisis selanjutnya dalam penelitian ini.

Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi dalam penelitian yang sama. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Dalam program SPSS metode yang sering digunakan adalah dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach's*. dengan nilainya lebih besar dari 0,60. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	r_{tabel}	Keterangan
Pembelajaran Bahasa Indonesia (X)	0,882	0,60	Reliabel
Kesantunan Bahasa (Y)	0,871	0,60	Reliabel

Sumber : Data Output SPSS,

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas yang dicapai untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,60 artinya instrument yang digunakan reliabel, sehingga item-item tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Pengujian hipotesis menggunakan analisis statistic inferensial dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan program SPSS 22, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	Unstandardized Coefficients	T _{hitung}	Sig.	Ket
Constant	9.066			
Pembelajaran Bahasa Indonesia (X)	0.629	8.363	0.000	Sig.

Sumber : Data Output SPSS,

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas dapat disusun persamaan regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = 9,066 + 0,629 X$$

Keterangan :

1. Nilai kostanta (α) sebesar 9,066; artinya jika variable bebas yaitu pembelajaran bahasa indonesia (X) sama dengan 0, maka kesantunan bahasa bernilai positif 9,066
2. Nilai Koefisien regresi sebesar 0,629 menunjukkan bahwa variabel pembelajaran bahasa indonesia (X) memiliki pengaruh positif terhadap kesantunan bahasa (Y), artinya semakin besar / semakin baik pembelajaran bahasa indonesia akan menyebabkan peningkatan terhadap kesantunan bahasa sebesar 0,629 atau 62,9%.
3. Nilai R square sebesar 0,679. Hal ini memiliki makna variabel pembelajaran bahasa indonesia (X) memberikan kontribusi sebesar 0,679 atau 67,9% terhadap kesantunan bahasa (Y), sedangkan sisanya sebesar 32,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya

Uji T

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial dari variable bebas terhadap variable terikat, dengan cara membandingkan nilai T_{hitung} dengan nilai pada taraf $\alpha = 0,05$ derajat bebas = 34

Kriteria pengujian :

H₀ ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

H₀ diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Dari hasil pengujian diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 8.363 sedangkan nilai T_{tabel} sebesar 1,684 dengan demikian T_{hitung} > T_{tabel} berarti H₀ diterima artinya variable pembelajaran bahasa indonesia (X) berpengaruh signifikan terhadap variable kesantunan bahasa (Y). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh pembelajaran bahasa indonesia terhadap kesantunan bahasa dapat diterima.

HASIL PENELITIAN

Sekolah berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran yang resmi. Banyak komponen yang terlibat dalam menentukan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, bahasa menjadi alat komunikasi yang sangat penting. Penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu tindak

komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan dan direalisasikan dalam tindak komunikasi (Setyawati, 2013). Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal, memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang dapat berbahasa Indonesia secara baik, benar, dan sopan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik diajak berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kesantunan berbahasa guru-siswa dalam interaksi tersebut memiliki nilai yang sangat penting. Bahasa yang santun adalah bahasa yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi. Siswa perlu dilatih dan dibiasakan berbahasa yang santun karena mereka merupakan generasi penerus bangsa. Jika mereka dibiarkan berbahasa kurang santun, maka generasi selanjutnya menjadi generasi yang arogan, kasar, kurang beretika dan tidak berkarakter (Alika, 2017). Prinsip kesantunan berbahasa seharusnya sudah diterapkan dalam belajar mengajar bahasa Indonesia. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia sudah menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, tetapi masih banyak siswa yang belum mengaplikasikan prinsip kesantunan tersebut. Beberapa siswa pada saat interaksi belajar-mengajar di kelas masih menggunakan tuturan yang berupa ejekan, sindiran, dan kritikan secara langsung yang dapat menyakiti hati orang lain, atau penggunaan diksi vulgar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mengaplikasikan pendidikan karakter, termasuk kesantunan berbahasa yang disampaikan guru. Untuk melakukan perbaikan terhadap kondisi ini, perlu dilakukan evaluasi terhadap kesantunan berbahasa siswa oleh guru. Untuk dapat melakukan evaluasi terhadap ketidaksantunan berbahasa siswa, guru harus menguasai prinsip kesantunan berbahasa secara benar. Sampai saat ini, prinsip kesantunan berbahasa yang dianggap paling lengkap adalah prinsip yang dikemukakan oleh Leech (dalam Alika, 2017), yang terdiri atas 6 maksim, yaitu: maksim earifan/kebijaksanaan, maksim pujian/penghargaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahhatian, kesepakatan/kecocokan, dan maksim kesimpatian. Enam maksim inilah dijadikan indikator kesantunan berbahasa siswa.

Setiap kegiatan belajar yang dilakukan guru, harus diakhiri dengan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Adapun tujuan dilakukan evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan sudah tercapai atau belum. Selanjutnya, apabila tujuan belum tercapai, dilakukan perbaikan. Untuk itu, seorang guru profesional selain bertugas mengajar juga bertugas melakukan evaluasi seperti tercantum dalam pasal 1 UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Pendidikan karakter merupakan program pemerintah sejak tahun 2010. Terlebih lagi, setelah adanya profil pelajar Pancasila. Penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah sebagai upaya mewujudkan implementasi profil pelajar pancasila yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. Apa pun nama pendidikan itu, pendidikan moral Pancasila, pendidikan etika, pasti ada tujuan mulia yang ingin dicapai, yaitu menjadikan manusia menjadi baik dalam segala tindakan, termasuk santun dalam bertutur kata. Selama ini, pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah belum menjadi perilaku nyata siswa/masyarakat. Hal ini disebabkan oleh tiadanya kegiatan evaluasi dilakukan guru terhadap pendidikan karakter karena ini dianggap tujuan penyerta saja. Evaluasi terhadap sikap siswa belum dilakukan secara serius.

Berdasarkan kenyataan ini, agar pendidikan karakter dalam hal ini kesantunan berbahasa dapat tercapai dengan baik, maka evaluasi mutlak diperlukan. Evaluasi terhadap kesantunan berbahasa siswa dilakukan dalam bentuk non tes, misalnya melalui pengamatan, catatan anekdote;. Selama proses pembelajaran, guru mengamati perilaku berbahasa siswa sambil membuat catatan-catatan seperlunya tentang ketidaksantunan bahasa siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan lain-lain.

Selanjutnya, guru memberikan koreksi berupa menunjukkan ketidaksantunan memberikan perbaikan, saran kepada siswa tentang ketidaksantunan bahasa itu. Kegiatan ini dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran, di semua jenjang pendidikan. Dengan cara ini, diharapkan kesantunan berbahasa siswa yang merupakan bagian dari karakter akan semakin baik. Setelah melakukan uji prasyarat dilakukan uji hipotesis. Dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran bahasa Indonesia terhadap kesantunan berbahasa siswa yang dibuktikan dengan nilai t -hitung (8,363) > nilai t -tabel (1,684) dan pada taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa menerima H_a dan H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon. Hal ini dapat berarti bahwa jika guru memberikan pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada siswa maka akan berdampak positif kepada kesantunan berbahasa siswa atau dengan kata lain semakin baik kesantunan berbahasa siswa.

KESIMPULAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian adalah :

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dimasukkan dalam penelitian ini terbukti mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kesantunan berbahasa siswa kelas XI SMA Kristen YPKPM Ambon
2. Pada penelitian ini diketahui bahwa variasi kesantunan bahasa yang dijelaskan oleh pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 67,9% sedangkan 32,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model

SARAN

1. Kepada Guru

Guru sebagai pendidik, pembimbing dan fasilitator bagi siswa dan juga merupakan seseorang yang paling sering berinteraksi dengan siswa-siswanya seharusnya harus lebih memahami kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa-siswanya. Selain itu guru juga harus membantu siswa-siswanya dalam mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswanya. Guru juga harus tau bahwa suatu kecerdasan dengan kecerdasan lain itu saling berkaitan. Jadi siswa tidak hanya diarahkan pada salah satu kecerdasan yang dominan dimiliki oleh siswanya.

2. Bagi Peneliti Lain/Selanjutnya

Untuk menambah pengalaman dan masukan bagi peneliti lain agar dapat dijadikan penunjang penelitian terhadap masalah yang sesuai dengan topic tersebut. Serta menambah wawasan baik dalam bidang penulisan maupun penelitian

3. Kepada Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah yang bersangkutan dalam usahanya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas siswa sehubungan dengan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya dibidang Bahasa Indonesia, pihak sekolah seharusnya mampu memberikan kebijakankebijakan agar dapat meningkatkan kecerdasan yang dimiliki siswa-siswanya. Sekolah juga harus memberikan fasilitas dan

wadah yang mampu memberikan stimulus kepada siswa-siswanya untuk mengembangkan kecerdasan yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Alek dan Achmad. 2011. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Anzhari, Djumingin. 2017. *Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar, (Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Makasar)*
- Bafadal, Ibrahim. 2005. *Pengelola Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bambang S. Soedibjo. 2005. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Universitas Nasional Pasim.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta PT. Rineka Cipta.
- Elen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Bandung : Angkasa.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamina RMT Lauder. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pateda, Dr. Mansoer. 1994. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Purwo, B. K. 2004. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Prakmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012, *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta.
- Setiyanto, Aryo Bimo. 2007. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Sisdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun. Tentang system pendidikan nasional*. St. Miskhliah. 2014. *Kesantunan Berbahasa*. Laporan Penelitian. Jawa Timur : STAIN Jember. (online) http://www.Journalarraniry.kesantunan_berbahasa. Diakses : 26 Oktober 2016

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Kepedulian Ekologi Pada Generasi Muda Kristen

Raymon Imanuel Biaf¹, Ezra Tari²

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*Corresponding author email: raymonmilanisti13@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina kepedulian terhadap krisis ekologi pada generasi muda Kristen. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi kontribusi dan dampak dari upaya guru dalam membentuk kesadaran lingkungan di kalangan siswa Kristen. Melalui kajian mendalam, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana integrasi isu lingkungan dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen menjadi strategi penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan pelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran guru terhadap masalah lingkungan merupakan landasan utama dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap alam. Strategi efektif dalam membangun kesadaran lingkungan oleh para guru dapat menginspirasi siswa untuk berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen yang menekankan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran signifikan dalam membentuk generasi muda Kristen yang tidak hanya religius, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, mempersiapkan mereka sebagai agen perubahan untuk keberlanjutan bumi.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Kristen; Generasi Kristen; Ekologi

The Role of Christian Religious Education Teachers in Developing Ecological Concerns in Young Christians

Abstract: This research explores the role of Christian Religious Education teachers in fostering awareness of the ecological crisis in the younger generation of Christians. The aim of the research is to identify the contribution and impact of teachers' efforts in forming environmental awareness among Christian students. Through in-depth study, this research provides a comprehensive picture of how the integration of environmental issues in the Christian Religious Education curriculum is an important strategy for preparing the younger generation to face the challenges of environmental conservation. The research results show that teacher awareness of environmental issues is the main basis for guiding students to internalize the values of caring for nature. Effective strategies in building environmental awareness by teachers can inspire students to play an active role in protecting and preserving the environment, in line with the values of the Christian faith which emphasize responsibility towards God's creation. Thus, this research confirms that Christian Religious Education has a significant role in forming a young generation of Christians who are not only religious, but also care and responsible for the environment, preparing them as agents of change for the sustainability of the earth.

Keywords: Christian Religious Education Teacher; Christian Generation; Ecology

PENDAHULUAN

Di tengah tantangan global yang semakin kompleks, isu ekologi dan keberlanjutan lingkungan hidup menjadi perhatian yang mendesak. Krisis lingkungan seperti perubahan iklim, deforestasi, dan polusi telah berdampak signifikan pada kehidupan manusia dan seluruh ekosistem bumi. Gule (2020), menjelaskan bahwa bumi yang merupakan tempat manusia melangsungkan kehidupannya sedang mengalami kerusakan. Dampaknya mencakup berbagai komponen kehidupan, termasuk manusia, seperti ancaman punahnya spesies dan kehilangan keanekaragaman hayati. Beberapa tumbuhan dan hewan menghadapi risiko kepunahan karena aktivitas seperti deforestasi, perusakan habitat, perburuan liar, dan perubahan iklim. Krisis lingkungan, yang menyebabkan berkurangnya flora dan fauna serta kerusakan ekosistem melalui bencana alam, dapat berdampak negatif pada manusia baik dari segi kesehatan maupun keselamatan.

Mengembangkan kesadaran ekologi pada generasi muda Kristen melibatkan beberapa kompleksitas. Kurangnya integrasi materi ekologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi isu utama, membatasi pemahaman siswa tentang pelestarian lingkungan (Jasiah et al., 2021; Arent et al., 2023). Guru PAK sering mengalami keterbatasan sumber daya pengajaran, seperti materi ajaran, buku teks, dan media pembelajaran yang relevan, sehingga mereka kesulitan menyampaikan konsep ekologi secara efektif. Banyak guru juga belum mendapat pelatihan khusus untuk mengintegrasikan pendidikan ekologi ke dalam pengajaran agama, sehingga pendekatan yang digunakan kurang inspiratif dan motivasional. Rendahnya kesadaran ekologi di kalangan siswa Kristen menjadi tantangan karena mereka mungkin tidak melihat hubungan antara iman dan tanggung jawab terhadap pelestarian ciptaan Tuhan. Menghubungkan nilai-nilai ekologi dengan ajaran Kristen memerlukan pendekatan yang tepat agar siswa memahami bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah bagian integral dari iman mereka. Tanpa kegiatan praktis seperti proyek lingkungan, pembelajaran ekologi cenderung teoretis dan kurang berkesan. Resistensi terhadap perubahan dalam metode pengajaran juga menjadi hambatan, dengan beberapa guru mungkin enggan mengadopsi pendekatan baru yang lebih holistik (Husaini & Salis, 2023).

Dari sudut pandang Alkitab, Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk terlibat dalam pelestarian lingkungan di mana mereka ditempatkan, menunjukkan bahwa manusia tidak boleh mengeksploitasi alam demi kepuasan semata. Perintah Allah untuk memenuhi bumi dan berkuasa atasnya tidak berarti manusia boleh mengeksploitasi alam secara membabi buta. Sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:28, 31; 2:15, Allah menciptakan manusia untuk menghuni, memenuhi, menguasai, dan memelihara alam semesta sebagai tempat tinggal yang lestari. Sebagai penerima mandat dari Tuhan, manusia bertanggung jawab untuk mengatur, memelihara, dan mengembangkan bumi untuk kesejahteraan bersama. Masalah lingkungan disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga alam sekitar, dengan banyak yang bersikap acuh tak acuh dan tidak menanamkan kecintaan terhadap alam. Yuono (2019), menjelaskan bahwa Manusia sepertinya kehilangan kesadaran bahwa dengan merusak alam ciptaan, manusia sebenarnya sedang menghancurkan peradaban dirinya sendiri

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan menjelaskan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Samosir & Boiliu (2021), menjelaskan bahwa untuk mencegah krisis lingkungan hidup yang terjadi pada saat ini, perlu edukasi pendidikan agama Kristen di lingkungan sekolah. Dalam memberikan edukasi, guru PAK harus menjelaskan kepada siswa bahwa menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan hidup merupakan mandat yang Tuhan berikan kepada manusia. Selanjutnya, Reskita & Wardana (2018), mengemukakan beberapa hal yakni *pertama*, kurikulum dan Rencana Kegiatan dan anggaran Sekolah harus melindungi dan mengelolah lingkungan hidup. *Kedua*, guru harus kompeten dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan hidup. *Ketiga*, kegiatan lingkungan berbagai partisipatif yang terencana bagi warga sekolah dan mendapat dukungan dari pihak luar. *Keempat*, kualitas sarana dan prasarana sekolah dikelolah dengan baik mengarah pada ramah lingkungan.

Penelitian ini penting karena krisis lingkungan yang membutuhkan pendekatan holistik moral dan spiritual dari Guru Pendidikan Agama Kristen, mempengaruhi karakter siswa dan membentuk kesadaran ekologi untuk masa depan yang berkelanjutan. Generasi muda sebagai pemimpin masa depan perlu ditanamkan kesadaran ekologi sejak dini, didukung oleh pendekatan agama yang memperkuat nilai tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan.

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina kepedulian terhadap krisis Ekologi pada generasi muda Kristen. Kajian mendalam dan dampak dari upaya guru diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk generasi muda yang peduli terhadap lingkungan. Topik ini masih sangat relevan dibahas, karena pelestarian lingkungan adalah tanggung jawab setiap orang Kristen dalam menjaga eksistensi bumi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur, observasi, pembagian kuesioner serta penggunaan sumber kepustakaan (*library research*) yang berisi teori-teori relevan terkait dengan masalah. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun data yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti (Sujarweni, 2014). Metode kualitatif menekankan pada observasi mendalam terhadap fenomena sosial, budaya dan perilaku manusia yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang diamati serta menggali informasi dari fenomena tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi wawancara dan pembagian kuesioner. Subjek Informasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 7 (Tujuh) orang guru Pendidikan Agama Kristen.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan kuesioner yang telah dibagikan, ditemukan 3 (tiga) variabel penting terkait dengan judul penelitian, yakni: kesadaran tentang pentingnya Peran Guru Pendidikan Agama Kristen, mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dan strategi pembinaan kepedulian lingkungan oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Hal ini sangat penting sebagai upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Kristen untuk membentuk generasi Kristen yang peduli terhadap lingkungan. masing-masing jawaban yang dicantumkan diberikan keterangan Subjek Penelitian (SP) sesuai dengan urutannya masing-masing.

Kesadaran tentang pentingnya Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru PAK menjelaskan kepada peserta didik bahwa kerusakan lingkungan hidup disebabkan oleh manusia. Oleh sebab itu, dalam memberikan pembelajaran PAK kepada siswa di sekolah guru menjelaskan krisis lingkungan hidup dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup sesuai dengan firman Tuhan Joseph & Boiliu (2021). Sejalan dengan ini, beberapa guru juga berpendapat demikian dimana pentingnya peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina kepedulian terhadap krisis ekologi kepada siswa memiliki peran yang penting, hal ini ditunjukkan melalui hasil yang diperoleh yang mengatakan bahwa (SP.1) *“Peran guru sangat penting dalam membina kepedulian lingkungan pada siswa. Sebagai pendidik, kami memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terhadap alam dan lingkungan”*. Sedangkan (SP.2) *mengatakan bahwa Peran guru tidak hanya sebatas mengajar materi pelajaran di kelas, melainkan jauh lebih luas yaitu guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk mencapai cita-cita dan masa depan yang baik*. (SP.3) *guru agama Kristen dapat secara efektif menghimbau dan memberitahukan kebenaran kepada siswa, sehingga mereka dapat memiliki kesadaran, pemahaman, dan komitmen yang kuat untuk hidup bagi kemuliaan Tuhan*. Kemudian dilanjutkan oleh (SP.4) *yang mengatakan bahwa mempercayai Tuhan tidak cukup hanya dengan mengucapkan kata-kata saja, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata*. Hal ini sangat penting karena iman yang sejati akan tercermin dalam perbuatan dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan informasi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina kepedulian siswa terhadap krisis ekologi memiliki peran yang sangat penting dalam membina kepedulian siswa terhadap krisis ekologi. Guru tidak hanya bertugas mengajar materi, melainkan juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku siswa yang sejalan dengan ajaran Kristen untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Hal ini dilakukan dengan memperkenalkan Teologi Penciptaan. Mengajarkan konsep penciptaan dunia dan alam semesta oleh Tuhan berdasarkan Kitab Kejadian, Menekankan tanggung jawab manusia sebagai "imam" dan "pemelihara" ciptaan Tuhan, dan Mendiskusikan implikasi teologis terhadap hubungan manusia dengan

lingkungan. Selanjutnya, (SP.5) mengatakan bahwa "*Mengkaji Etika Lingkungan Berdasarkan Prinsip Alkitabiah, ditunjukkan dengan mempelajari prinsip-prinsip etika Kristen yang berkaitan dengan alam dan lingkungan, Menggali ajaran Alkitab tentang kewajiban moral manusia terhadap ciptaan Tuhan, dan Mendorong pengembangan sikap dan gaya hidup yang ramah lingkungan. Selanjutnya, mengatakan "Nilai nilai Kristiani termasuk di dalamnya tanggung jawab memelihara alam semesta"*

Dengan mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang tanggung jawab Kristen terhadap pemeliharaan dan pelestarian ciptaan Tuhan. secara keseluruhan, mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk menanamkan kesadaran, pemahaman, dan komitmen Kristen dalam menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan sebagai wujud tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan.

Strategi Pembinaan Kepedulian Lingkungan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen

Strategi Pembinaan Kepedulian Lingkungan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan agar terjadinya perubahan perilaku siswa yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sehingga terbentuknya komunitas atau kelompok siswa yang aktif dalam kegiatan peduli lingkungan di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan cara:

a. Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara, (SP.6) mengatakan bahwa "*metode keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya ketika mengintegrasikan isu-isu lingkungan. Sebagai guru, kami memiliki peran penting untuk menjadi teladan bagi peserta didik kami*". Dengan edukasi PAK tentang lingkungan hidup di sekolah yaitu: (a) guru mengajarkan siswa bahwa menjaga lingkungan adalah ibadah, (b) guru membiasakan siswa untuk selalu membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah, (c) guru memberikan teladan kepada siswa dengan membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak lingkungan, menjaga dan merawat lingkungan baik dalam kelas maupun luar kelas, (d) belajar sambil melakukan dalam pembelajaran PAK misalnya guru mengajak siswa untuk melakukan pembersihan di lingkungan sekolah. (SP.7) "*Sebagai guru PAK, saya berusaha untuk memberikan keteladanan yang konkret dalam menyikapi krisis ekologi. Pertama-tama, saya selalu menekankan bahwa memelihara lingkungan adalah bagian dari panggilan iman kita sebagai orang Kristen. Kita dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia, termasuk dalam menjaga ciptaan Tuhan. Selain itu, saya juga berusaha menunjukkan keteladanan secara praktis. (SP.4) Saya mengajak siswa untuk melakukan daur ulang sampah, menghemat penggunaan air dan listrik di sekolah, serta melakukan kegiatan penanaman pohon. Dengan begitu, siswa bisa melihat langsung bagaimana iman Kristen itu diwujudkan dalam tindakan nyata. Yang penting adalah komitmen kami sebagai guru PAK untuk menjadi teladan yang baik. Kami percaya bahwa melalui keteladanan dan upaya yang konsisten, siswa perlahan-lahan akan tergerak untuk peduli dan ikut berkontribusi dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari iman Kristen mereka.*"

b. Pembiasaan

(SP.1) *“Melalui program-program praktik peduli lingkungan di sekolah. Model pembiasaan yang sering dilakukan di lingkungan sekolah adalah dengan mengadakan kerja bakti di lingkungan sekolah dan lingkungan.”* Dalam hal ini, guru PAK dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa: (1) manusia diciptakan sebagai gambar Allah karena peranannya selaku penatalayanan atau pelaksana atas ciptaan, (2) Allah memerintahkan manusia menguasai ciptaan dan mengelola bumi, (3) manusia adalah pengelola atas alam beserta isinya, untuk menjaga bukan mengesplotasi alam seenaknya, (4) bumi yang manusia miliki adalah hak pakai, manusia hanya sebagai penyewa atau penggarap bukan pemilik sebab Allah sendiri sebagai “tuan tanah”, (5) manusia tidak memiliki kebebasan untuk berbuat sekehendak hatinya atas alam dan lingkungan hidup. (SP.5) *“Yang penting adalah komitmen kami sebagai guru PAK untuk terus membiasakan siswa peduli terhadap lingkungan. Meskipun membutuhkan proses yang panjang, kami yakin bahwa pembiasaan ini akan membentuk karakter dan kepedulian lingkungan yang kuat pada diri siswa sebagai bagian dari panggilan iman mereka.”*

Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup sebagaimana Allah memerintahkan adam untuk mengelola alam ciptaan dengan bijaksana, sebab keterikatan manusia dengan alam membuat manusia bertanggungjawab penuh atas kelestarian alam disekitarnya (Kej. 2:15). Artinya manusia sebagai citra Allah harus memanfaatkan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Hal ini tentu harus diajarkan kepada siswa agar mereka memahami dan memiliki tanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan sebagai bagian dari ibadah.

Terkait dengan edukasi PAK di sekolah untuk mengatasi krisis lingkungan hidup masa kini melalui pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan (Raharja, n.d.) mengatakan program pendidikan di sekolah perlu mengajarkan hidup bersih kepada anak didik mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Sebab mereka masih bisa dididik dan pikiran mereka masih bisa dibentuk dengan lingkungan. Artinya perlu adanya program PAK yang diterapkan di sekolah sebagai edukasi sejak dini bagi anak didik khususnya Sekolah Dasar untuk mengatasi krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini dengan memberikan pemahaman dan kesadaran. Hal ini tentu merupakan upaya yang dilakukan oleh guru PAK sebagai wujud kepeduliannya terhadap di lingkungan yang dinyatakan melalui edukasi di sekolah.

Oleh sebab itu, guru PAK juga bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup dengan memberikan edukasi kepada anak didik sebagai generasi penerus yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan. Hal ini tentu merupakan tugas dan tanggung jawab manusia. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh manusia sebagai sikap tanggung jawabnya terhadap lingkungan yaitu: (a) manusia harus menghormati alam, (b) manusia harus menanamkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan, (c) manusia harus memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan (d) solidaritas dengan generasi-generasi yang akan datang harus menjadi acuan dalam pengelolaan lingkungan, (e) etika lingkungan hidup baru memuat larangan keras untuk merusak, mengotori, dan meracuni, mematikan, menghabiskan, menyianyikan, melumpuhkan alam sebagian

atau keseluruhan (f) Perlu dikembangkan prinsip proporsionalitas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa edukasi PAK di sekolah sangat penting untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada anak didik untuk bertanggung jawab dalam menjaga, melindungi dan melestarikan lingkungan hidup.

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengutamakan pemahaman tentang pribadi Yesus Kristus dan Alkitab sebagai landasannya. Ini merupakan upaya sadar untuk membimbing dan mempersiapkan individu dan kelompok menuju kedewasaan dalam segala aspek berpikir, sikap, iman, dan perilaku. Pendidikan Agama Kristen harus konsisten dalam memberikan pelayanan terbaik, karena keberadaannya dianggap esensial, bukan hanya sebagai tambahan, program opsional, atau kegiatan ekstrakurikuler. E.G., (2002), Menyatakan bahwa "Pendidikan Agama Kristen" merupakan komponen esensial dari pendidikan dasar yang diberikan kepada semua individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Dengan melalui pendidikan ini, setiap pelajar terlibat dalam komunitas iman yang aktif dengan Tuhan, mengakui dan memuliakan nama-Nya. Boehlke (1994) mengatakan Pendidikan Agama Kristen melibatkan anggota jemaat dalam pembelajaran teratur dan teratur, memungkinkan mereka untuk mendalami kesadaran akan dosa mereka dan merasakan sukacita dalam ajaran Yesus Kristus yang memberikan pembebasan. Tujuan pendidikan ini adalah untuk melengkapi mereka dengan sumber iman, terutama dalam hal doa, firman, dan aspek kebudayaan, agar mereka dapat melayani sesama, termasuk masyarakat dan negara, serta berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam komunitas Kristen.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen adalah usaha berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan murid atau anggota jemaat. Dengan bimbingan Roh Kudus, mereka dapat memahami dan mengaplikasikan kasih Allah melalui Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sesama maupun dalam memperhatikan lingkungan sekitar.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan Pendidikan agama Kristen sendiri Menurut Wirjono (1984), adalah Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membimbing siswa agar mengenal Allah melalui Yesus Kristus, menerima rahmat-Nya untuk penebusan dosa pribadi, dan menerapkan ketaatan serta pengabdian dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, gereja, dan masyarakat. Tujuan ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk masa depan kehidupan setelah ini, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, perasaan, dan perilaku sehari-hari mereka dalam berbagai dimensi kehidupan: rohani, intelektual, emosional, dan psikomotorik. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat berperan aktif sebagai "garam dan terang dunia" dalam lingkungan mereka.

Kesadaran guru Pendidikan Agama Kristen terhadap isu ekologi memiliki kepentingan yang sangat besar karena beberapa alasan utama. Pertama, sebagai pendidik moral dan etika, guru memiliki peran sentral dalam membentuk sikap dan nilai siswa terhadap lingkungan. Kedua, dengan memahami isu ekologi, guru dapat mengintegrasikan pengetahuan ini ke dalam kurikulum mereka, memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang iman tetapi juga tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan. Ketiga, kesadaran guru terhadap isu ekologi membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk membangun kesadaran dan tindakan proaktif terhadap pelestarian alam di kalangan generasi muda Kristen.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya manusia yang sadar untuk membentuk bangsa yang beradab dengan memperbaiki manusia secara menyeluruh dan sosial. Pendidikan merupakan proses pembentukan pribadi serta persiapan warga negara untuk memasuki dunia kerja. Dalam mencapai tujuan ini, diperlukan perencanaan yang komprehensif dalam proses pendidikan Tirtarahardja (2005). Integrasi isu lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah langkah krusial untuk mempersiapkan generasi muda Kristen agar memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab mereka terhadap alam dan ciptaan Tuhan. Pendekatan ini tidak hanya menggabungkan aspek teologis agama Kristen dengan isu-isu lingkungan, tetapi juga menghubungkan pemahaman moral dan spiritual dengan praktik pelestarian alam. Salah satu cara untuk mengatasi krisis lingkungan saat ini dan masa depan adalah melalui pendidikan. Pendekatan edukasi ekologi yang diterapkan di lingkungan sekolah dapat lebih efektif dalam mengajak siswa terlibat dan mempertahankan minat mereka. Proses pembelajaran yang menekankan pada pendidikan agama Kristen berbasis lingkungan akan membentuk siswa yang peka dan memiliki cinta terhadap lingkungan. Dalam perspektif Kristen, pendidikan lingkungan di sekolah menjadi pondasi utama dalam membentuk kesadaran cinta lingkungan yang dapat diwariskan antar generasi.

Proses pendidikan yang berfokus pada lingkungan sangat penting sebagai strategi yang bijak dalam upaya ini. Ini tercermin dalam peran pendidikan sebagai tempat utama pembentukan karakter siswa dan penanaman kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, penting untuk memberikan pendidikan lingkungan di lingkungan sekolah, di mana siswa diajak sejak dini untuk peduli terhadap lingkungan sekitar mereka dan memahami nilai-nilai Kristen dalam pengelolaan ciptaan alam. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus menekankan kepada siswa bahwa melestarikan alam adalah sebuah nilai moral Kristen.

Krisis Ekologi

Di dunia modern, pertumbuhan populasi manusia kini menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari. Fakta ini menjadi salah satu faktor yang menjadi pemicu kerusakan lingkungan dimana kebutuhan manusia meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah populasi manusia. Perilaku jahat manusia ini juga menjadi

permasalahan yang menjadi momok dalam perkembangan dan peradaban kekristenan. Lynn White dalam Cahyono (2021), memberikan kritik terhadap tingkah laku manusia yang cenderung memanfaatkan alam secara berlebihan. Dalam tulisannya yang berjudul “*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*”, White mengungkapkan bahwa krisis ekologi yang terjadi ialah dampak dari perilaku manusia yang dipengaruhi oleh pemikiran Yahudi-Kristen. Selanjutnya, Keraf (2006), menyatakan bahwa permasalahan lingkungan yang terjadi dewasa ini, nyatanya disebabkan oleh kekeliruan paradigma atau pandangan manusia tentang arti hadir dirinya sendiri di tengah alam. Isu ekologi telah menjadi salah satu isu yang sering diperbincangkan oleh para pemimpin dunia, terlebih para praktisi peduli lingkungan. Isu ini menjadi sorotan oleh semua elemen karena kondisi bumi diyakini sudah mengarah pada kerusakan yang parah secara mengglobal. Kerusakan alam atau lingkungan hidup ini ditandai dengan ragamnya kejadian kerusakan alam karena ulah manusia sebagai dalang di balik berbagai krisis ekologi secara mengglobal Andreas & Putra (2020).

Selanjutnya Borrong (2003), menguraikan bagaimana pencemaran lingkungan, khususnya limbah dan sampah plastik, merupakan krisis ekologi yang dinilai berbahaya. Lebih lanjut, ia menggarisbawahi bahwa sampah plastik merupakan produk yang mempunyai tujuan, khususnya di Indonesia. Pengelolaan sampah plastik yang tidak tepat akan menyebabkan sampah plastik terurai dan berubah menjadi bahan beracun yang berbahaya bagi makhluk hidup. Indonesia menjadi negara terbesar kedua di dunia yang mencemari laut dengan sampah. Borrong melanjutkan bahwa pencemaran tersebut dapat berdampak pada kesehatan manusia serta dapat meracuni makhluk hidup lainnya. Limbah industri tersebut berbentuk cair, gas, maupun padat, yang merupakan bahan-bahan pencemaran utama terhadap lingkungan hidup. Hal ini menunjukkan betapa bumi saat ini sedang sekarat dan tidak bisa menyembuhkan dirinya sendiri begitu saja.

Pemicu Krisis Ekologi

Yuono (2019), Penyebab utama dari kerusakan ekologi adalah cara pandang manusia yang keliru sehingga berujung pada sikap destruktif kepada alam. Manusia memandang alam dapat dieksploitasi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia tidak memperlakukan alam sebagai sahabat. Manusia hanya melihat alam sebagai obyek semata tanpa menyadari bahwa alam merupakan bagian dari ciptaan Allah yang patut dijaga sebagai sesama. Selanjutnya, Budiman (2022), mengatakan faktor penyebab terjadinya krisis Ekoteologi salah satunya ialah pertumbuhan ekonomi. Pembahasan mengenai pertumbuhan ekonomi tentunya tidak terlepas dari lembaga dan pemerintah. Dengan alasan untuk perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, pemerintah telah mengeksploitasi alam sedemikian rupa sehingga melupakan kelestarian alam. Jonar (2020), menguraikan bagaimana dunia modern dan gagasan pembangunan yang bertujuan memajukan masyarakat telah berkembang menjadi pembenaran dan sarana untuk melakukan perusakan alam dan tanah.

Dengan didukung kemajuan teknologi, menyebabkan pemerintah semakin mudah untuk mengeksploitasi alam. Hadi (2000), dalam bukunya menjelaskan bahwa tahap akhir manusia dalam mengeksploitasi alam ialah dengan menggunakan lembaga dan pemerintah yang kemudian didukung dengan teknologi untuk mengeksploitasi alam

sebanyak-banyaknya. Akibat dari pengorganisasian dan juga teknologi, lingkungan hidup mulai rusak dan hancur. Di lain sisi, manusia semakin serakah dengan melakukan eksploitasi terus-menerus tanpa memikirkan regenerasi dari ciptaan yang lain, sehingga bersikap apatis terhadap lingkungan yang semakin hari kian tercemar oleh polusi udara, limbah cair dan padat. Sejalan dengan ini, (Erari, n.d.) menjelaskan bahwa pembabatan hutan yang begitu masif di Indonesia dapat mengakibatkan terjadinya bencana dan bahkan dapat memusnahkan perkembangan makhluk hidup lainnya. Eksploitasi alam demi kepentingan pribadi merupakan hal yang seharusnya tidak dilakukan karena akan berdampak pada manusia dan alam sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem.

Terkait dengan ini, Silitonga & Hutauruk (2023) turut berkomentar dimana bumi sedang mengalami krisis atau kerusakan yang begitu besar. Penyebab kerusakan lingkungan secara umum dikategorikan menjadi dua faktor, yaitu faktor alam dan ulah manusia. Bencana alam merupakan salah satu penyebab terjadinya kerusakan alam. Seperti letusan gunung berapi, banjir, tsunami, gempa, angin puting beliung dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang menjadi faktor utama yang menyebabkan alam rusak adalah ulah manusia yang tidak pernah puas dan ingin berkuasa. Selain itu, kesalahan persepsi terhadap cara pandang yang berpusat pada manusia yang memandang eksploitasi lingkungan sebagai cara untuk merusak alam menjadi penyebab utama krisis lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia terjadi karena masih rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga alam di sekitarnya. Sebagian masyarakat masih acuh tak acuh terhadap kondisi lingkungannya, serta tidak menamakan sikap kecintaan terhadap alam. Padahal Drummond (2006) mengungkapkan bahwa manusia adalah bagian dari alam, dalam arti berpartisipasi dalam proses biologis dan fisiologis terhadap hewan dan makhluk hidup lainnya. Yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya adalah bahwa manusia memiliki kesadaran dan mampu membuat keputusan sadar untuk mengubah alam. Jika menelisik, manusia dan alam hidup berdampingan serta keduanya saling bergantung satu sama lain. Alam membutuhkan manusia agar tetap terawat dan indah, sementara manusia memerlukan alam untuk menikmati sumber dayanya. Itulah sebabnya antara alam dan manusia mempunyai hubungan yang saling membutuhkan dan menguntungkan.

Generasi Kristen

Harmadi (2020), menjelaskan bahwa Generasi milenial merupakan anak bangsa yang akan menjadi generasi emas pada 2045 sebagai impian besar tentang Indonesia yang unggul, maju bersaing dengan bangsa lain sebagaimana harapan dan cita-cita 100 tahun Indonesia merdeka. Mereka hidup pada era globalisasi dalam suatu jaringan kerja global yang mempersatukan masyarakat secara bersamaan yang sebelumnya tersebar dan terisolasi ke dalam saling ketergantungan dan persatuan dunia. Artinya umat manusia di seantero muka bumi ini sekarang berada pada suatu jaringan yang saling terkait dan terkoneksi dengan media teknologi informasi.

Santoso et al., (2021), menjelaskan generasi muda Kristen merupakan bagian dari aset bangsa dalam menanggapi bonus demografi Indonesia dalam beberapa tahun mendatang dan perlu dipersiapkan menjadi tenaga kerja kompeten dan berdaya saing tinggi. Generasi muda Kristen dituntut untuk menjadi generasi muda yang unggul

- E.G., H. (2002). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Erari, K. P. (n.d.). *Spirit Ekologi Integral Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global Dan Respon Perspektif Budaya Melanesia*.
- Gule, Y. (2020). Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, Volume, n*.
- Hadi, S. P. (2000). *Manusia Dan Lingkungan*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harmadi, M. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, Volume 16*.
- Husaini, H., & Salis, R. (2023). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Sebagai Pembentuk Kepribadian. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 1(1)*, 18-30.
- Jasiah, J., Marselus, M., Marjuki, M., Taufiq, A., Berlianti, N. A., Wijayanti, A., ... & Nailissa'adah, N. A. (2021). Mahir menguasai PTK (penelitian tindakan kelas) dalam 20 hari.
- Jonar, R. A. (2020). "Partisipasi Dan Keadilan: Studi Teologis Dalam Hubungan Manusia Dan Tanah." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika, Volume 1*.
- Joseph, P. D. J., & Boiliu, F. M. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak. *Educatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 3*.
- Keraf, A. S. (2006). *Etika Lingkungan*. Kompas.
- R. Pasca, D. A. N., Liasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2021). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Industri. *Bonafide: Jurnal Teologi Pendidikan Kristen, Volume 1 n*.
- Raharja, S. (n.d.). *Pendidikan Berwawasan Ekologi: Pemberdayaan Lingkungan Sekitar Untuk Pmbelajaran*. Fkyp Uny.
- Raharjo. (2023). *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. Sonpedia Publishing.
- Reskita, S., & Wardana, K. (2018). Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar Trihayu. *Jurnal Pendidikan, Volume 4*.
- Samosir, C. M., & Boiliu, F. M. . (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Daring Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu, Volume 4*.
- Santoso, S., Natassha, Y., Gunawan, Y. I., & Natasaputera, E. (2021). Peran Gereja Sebagai Penjaga Umat Dalam Menghadapi Bonus Demografi Di Indonesia: Refleksi Teologis Yehezkiel 3:16. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen, Volume 3 n*.
- Silitonga, D. E. A. R. H., & Hutauruk, D. A. N. (2023). Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis. *Giegesis : Jurnal Theologi Kharismatika, Volume 6*.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodeologi Penelitian*. Pustaka Baru Perss.
- Tirtarahardja, U. (2005). *Pengantar Dasar Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Wirjono, S. (1984). *Psikologi Kepribadian*. Rajawali.
- Yuono, Y. R. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, Volume 2,*.

Penerapan Strategi Membaca Tersirat Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Membaca Mahasiswa

Meyke Marantika

Politeknik Negeri Ambon, Jurusan Teknik Sipil

meykemarantika1@gmail.com

Abstrak : *Reading between the lines* merupakan salah satu *reading comprehension* skill yang penting bagi mahasiswa. Ini merupakan tingkat pemahaman membaca yang interpretative. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keefektifan *Reading Between The Lines Strategy* dalam kemampuan pemahaman membaca mahasiswa. Penulis menggunakan penelitian deskripti dengan beberapa langkah yang penulis lakukan yaitu pertama mengumpulkan teori yang relevan untuk penelitian. Langkah kedua yaitu menjalankan *pre-test* untuk *experiment class* dan *control class*. Langkah ketiga yaitu mengajar *reading comprehension* dengan menggunakan *Reading Between The Lines* pada *experiment class* dan mengajar tanpa menggunakan *Reading Between The Lines* pada *control class*. Langkah keempat yaitu menjalankan *post-test* bagi *experiment class* dan *control class*. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai rata-rata posttest pada kedua kelas lebih tinggi dari nilai rata-rata pretest-nya. Kelas eksperimen menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 16,8182 poin, dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 90. Kelas control menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 5,4762 poin, dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 70. Hasil uji paired sample t test menunjukkan bahwa diketahui nilai Sig (2-tailed) pada kelas control sebesar $0,068 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara hasil belajar pretest dan posttest. Sedangkan berdasarkan table output kelas eksperimen, diketahui nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara hasil belajar pretest dan posttest, artinya terdapat pengaruh penerapan strategi membaca tersirat untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca mahasiswa.

Kata kunci : *Reading between the lines, Reading Comprehension skill*

The Application of Reading Between The Lines Strategy To Increase Students Reading Comprehension

Abstract : *Reading between the lines* is one of *reading comprehension* strategy that must be taught as an important *comprehension skill* for students. This research aims to identify the effectiveness of *reading between the lines* strategy in students' *reading comprehension* ability. In this research, the writer uses descriptive research. It is conducted by running *Pre-test* for both of *experiment class* and *control class*. The results of data processing show that the average *posttest* score in both classes is higher than the average *pretest* score. The experimental class showed an increase in the average score of 16.8182 points, with the lowest score being 40 and the highest score being 90. The control class showed an increase in the average score of 5.4762 points, with the lowest score being 30 and the highest score being 70. Paired sample test results The t test shows that it is known that the Sig (2-tailed) value in the control class is $0.068 > 0.05$, so H_0 is accepted and H_a is rejected. It can be concluded that there is no significant average difference between the *pretest* and *posttest* learning outcomes. Meanwhile, based on the experimental class output table, it is known that the Sig (2-tailed) value is $0.001 < 0.05$, so H_0 is rejected and H_a is accepted, so it can be concluded that there is a significant average difference between the *pretest* and *posttest* learning outcomes. The results showed that application of *reading Between the lines* strategy effectively improved students' *reading comprehension* abilities.

Keywords : *Reading between the lines, Reading Comprehension skill*

INTRODUCTION

Reading is a complex process, complex to learn and complex to teach so there must be a technique which can help them to read effectively and interestingly. Teaching comprehension strategies explicitly was seen as a possible approach to tackle the problems faced by the students. In this case, the writer tried to find interesting and effective way for the students and the teachers so that they can do their reading activity well

According to John Greenwood (1991;89)" some cognitive skills in while reading activity include most of the following abilities such as : to identify main idea, to recognize and recall specific details, to recognize the relationship between the main idea and their expansion, to follow a sequence, to infer the text or read between the lines and to draw conclusion. Reading between the lines is one of some cognitive skill in while reading activity. What is reading between the lines ? Burns/Roe/Ross (1996:183) state that :” Interpretive reading involves reading between the lines or making inferences. It’s the process of deriving ideas that are implied rather than directly stated. By using this technique, the students were able to communicate information because it can clarify complex concepts into simple, meaningful displays so that the students can develop a holistic understanding of the content to be learned (Siriphanich and Laohawiriyano: 2010)

Reading Between the Lines is a reading comprehension skill that encourages students to be flexible as they think about content from another angle (Nikijuluw et al., 2023). Students receive the answer to a question related to content and post their answers around the question before discussion and clarification. Reading between the lines means understanding what is implied but not expressed on the surface. If you 'read between the lines' it means you are able to understand the real message in what you are reading or hearing, a meaning that is not available from a literal interpretation of the words. You understand more than is actually said or written. To read between the lines” means to understand something that is not clearly stated but is implied by what is written (Kumar, 2023).

Considering the problems discussed above, the reading has an important role to help the learners to comprehend a text they read. From the preliminary observation done by the researcher, it could be known that most of the learners had some problems in reading. The problem that found in English Class at Civil Engineering Department of Ambon State Polytechnic based on the writer experience in reality in the field, learning reading comprehension in order to find implied information is still not as expected. There are number of crucial issues concerning the teaching and learning of reading comprehension. First of all, some students always feel bored when they are studying reading because they do not know the technique to understand the reading material easily and they lack of vocabulary. Secondly, students’ poor knowledge becomes one problem that makes them difficult to comprehend the reading text.

Reading in fact is the ability which enables the students directly or indirectly, to read with the purpose to get explicit message, implicit message and general information from the printed page, the thoughts, facts and information that it has going to recognize the words to make a good conclusion and read critically and creatively in order to understand figurative language the researcher set goals, evaluate the ideas

written by the author and such ideas in the right situation. All of goals need a process to reach it.

Not only students should achieve all of the materials to improve the knowledge, but also the teacher should prepare all of the sections and subjects in purpose to make the students get best experience at school. The teacher needs a method or a strategy as a way to deliver the materials to the students. The English teachers should know the way how to deliver the materials well to the students. According to Edward and Approach (Edward & Aproach, 1963), method is an overall plan which have systematic step to deliver the materials consists of certain procedural of teaching.

Based on the background of the study above, the problem of the study arises as follow : How reading between the lines can increase students reading comprehension ? and How the teacher can apply reading between the lines to increase students reading comprehension ?. The purpose of the study is how to apply reading between the lines skill to increase students reading comprehension for the first semester students at Civil Engineering Department of Ambon State Polytechnic . In other words, this study investigates whether teaching reading comprehension using the reading between the lines strategy is effective in improving students' reading comprehension

METHOD

In this research, the researcher collects the data in two classes at the first semester in Civil Engineering Department of Ambon State Polytechnic. They are students from Ia class and Ib class. There were 22 students from Ia and 21 students from Ib. This research is carried out by applying the pre-test and post-test design. The diagram of the test design as follows :

	Pre-test	Treatment	Post-test
Experimental Group ®	T ₁	X	T ₂
Control Group ®	T ₁		T ₂

The writer conduct two technique for collecting data, they were teaching and test. For teaching, the writer taught reading comprehension by applying reading between the lines technique in experiment group and the control group the writer taught without using reading between the lines technique. Based on the statement of Edward.d.Allen and Rebeca m.Vallete as quoted by A.K.P Vigeleyn Nikijuluw (1989;1) that' For teacher, testing is an important diagnostic instrument'. So, in testing the students, the writer bases her instrument of 'multiple choice'. The test consist of 20 items and 4 options. The test was given before (pre-test) and after she finishing teaching the material (post-test).

The data was collected from the students answer sheets through the following procedure :

- a. Marking each answer sheet according to the answer key
- b. Scoring each answer by using formula as follows :

$$\frac{R \times 100}{I} = X$$

In which : R = Total correct and incorrect
 I = Total number of students
 100 = percentage
 X = Result

- c. Tabulating the score to the list of data collection
- d. Tabulating the data classification for data analysis

As quoted by Kusuma Thea, Martinet in her book 'Pengelolaan Pengajaran Bahasa Inggris I (1986:112). Symbols of mastery degree students as result from the test, the writer divided into five category scores as follows :

1	Excellent	100 %
2	Very good	75 % - 99 %
3	Good.....	50 % - 74 %
4	Bad	25 % - 49 %
5	Very Bad	0 % - 24 %

FINDINGS

The analysis is conducted to find out whether or not application of reading between the lines technique in teaching reading comprehension can increase student ability in understanding text. To prove it, the writer uses the test to compare between the experimental group taught using "Reading between the lines and the control group taught without using 'reading between the lines". The data acquired is carefully arranged into the tables. The data collected through the test from the first semester students are as follows:

Table 1. Percentage Result of Correct Answer from Control Class and Experiment Class.

Control Class		Experiment Class	
Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test
40	50	50	55
30	45	40	60
35	55	30	75
55	35	75	70
30	30	35	65
35	45	55	50
20	35	60	80
50	45	70	90
40	55	45	75
30	35	70	70
35	45	55	40

50	70	50	90
40	55	60	75
30	50	45	85
50	45	60	70
45	55	70	80
30	50	40	55
65	65	70	75
60	40	55	60
55	50	60	65
50	35	40	90
-	-	30	60

Data processing using SPSS shows a comparison of the average post test and pre test scores for each sample as follows:

Table 2. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Control Class	Pre_Test_Co	41,6667	21	11,86732	2,58966
	Post_Test_Co	47,1429	21	10,19454	2,22463
Experiment Class	Pre_Test_Ex	52,9545	22	13,59789	2,89908
	Post_Test_Ex	69,7727	22	13,49403	2,87694

The results of data processing show that the average posttest score in both classes is higher than the average pretest score. Descriptively, it can be interpreted that the test scores for both classes have increased. The experimental class shows an increase in the average score of 16.8182 points, with the lowest score being 40 and the highest score being 90. The control class shows an increase in the average score of 5.4762 points, with the lowest score being 30 and the highest score being 70. The data shows that the class The experimental group experienced a more significant increase compared to the control class. To prove whether the difference is significant or not, it is necessary to interpret the results of the paired sample t test.

Table 3. Paired Samples Test

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Control Class	Pre_Test_Co - Post_Test_Co	-5,47619	13,02927	2,84322	-11,40704	,45466	-1,926	20	,068
Experiment Class	Pre_Test_Ex - Post_Test_Ex	-16,81818	17,49459	3,72986	-24,57485	9,06152	-4,509	21	<,001

Based on the output table, it is known that the Sig (2-tailed) value in the control class is $0.068 > 0.05$, so H_0 is accepted and H_a is rejected, so it can be concluded that there is no significant average difference between the pretest and posttest learning outcomes.

Meanwhile, based on the experimental class output table, it is known that the Sig (2-tailed) value is $0.001 < 0.05$, so H_0 is rejected and H_a is accepted, so it can be concluded that there is a significant average difference between the pretest and posttest learning outcomes, meaning that there is an influence application of implicit reading strategies to improve students' reading comprehension abilities.

DISCUSSION

The aim of this research is to identify whether teaching reading through the reading between the lines strategy can have an influence on the effectiveness of reading comprehension for first semester students of civil engineering department at Ambon State Polytechnic.

The results of pre-test and post-test in experimental class show that application of the reading between the lines strategy is effective in improving students' reading comprehension. The students in experimental group get better scores than the students in control group. Student scores in the experimental class increased significantly compared to the control class which were treated by using conventional strategy. Based on research conducted by Nurhidayah.Y. (2018), stated that the strategy of inferring or reading between the lines can improve reading comprehension skills.

Reading between the lines is an interpretive reading process. It is a process of deriving ideas that are implied. Reading between the lines involves complex skills such as : inferring, drawing, conclusion, generalizing, deriving meaning, predicting, anticipating, and summarizing (Dechant, Emerald.V : 1982). Lecturers are required to carry out all the skills in reading between the lines with an emphasis on learning on inferring skills. Making inference is an important skill in this strategy. Lecturers develop inferential reading or reading between the lines by including the followings activities, such as inferring main idea of passage, inferring cause and effect relationship, inferring referents, and inferring conclusion.

In this strategy, the lecturer use some context clues and some comprehension questions in order to guide students for finding implicit information in the text. Context clues as comprehension aid can help students to glue some definitions or contrasting statement that the students can use to discover the meaning of unfamiliar word, or context may describe a situation that will be able to infer the meaning from the context (Dechant,E.V :1982).

The lecturer does not expect to produce an ideal comprehender, but if the students have gained these abilities in reading between the lines it's enough to be good comprehender.

CONCLUSION AND RECOMMENDATIONS

The effectiveness of the reading between the lines strategy is reflected in the post test results. Based on data processing which showed the difference between the experimental class is taught by using Reading Between the Lines strategy and control class which is taught without using reading Between The Lines Strategy. The students in experimental class gets better scores than the students in control class.

Thus, based on the conclusion of this research, it is suggested for teachers to apply this strategy in teaching reading comprehension especially in whilst reading activity and it is also not possible to try this strategy to be implemented in teaching other skills of language in classroom in order to create a better learning

REFERENCES

- Admodiwijo,P.,Yatmo,Y.A (2020) *Reading Between the Lines: Revealing Interiority Interiority*.3(1). 1, 1–4 .DOI: 10.7454/in.v3i1.77
- Amirian, S.M.R (2013) *Teaching Reading strategies to ESP Readers*. Journal of Research studies in Educational technology 02(02) Doi: 10.5861/ijrset.2013.318
- Anderson, M., & Anderson, K.,(2003). *Text Types in English 3*, Australia, Macmillan Education.
- Burns,C.P.,Roe,D.B.,& Ross, P.E (1984) *Teaching Reading In Today's Elementary School*. Houghton Mifflin comp London.
- Dann. B.J. (2022). *Reading Between The Lines : An Examination of First Year University Students'Perceptions of The Confidence With Information Literacy*. Journal of Information Literacy. 16(1). Pp.50-69
- Dechant, V.E (1982). *Improving The Teaching of Reading*. Prentice Hall, Inc New Jersey.
- Dwiningtiyas,G.N (2020).*Teachers'strategies In teaching reading Comprehension*. JALL : Journal of Applied Linguistics and Literacy. 4(2).67-76
- Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2016). *How Can Students Improve Their Reading Comprehension Skills?* Journal of Studies in Education, 6(2)229.<https://doi.org/10.5296/jse.v6i2.9201>
- Greenwood,J.(1991)*The Teaching of English as an International Language aPractical Guide*. Collin Glasgow London

- Javed, M., Lin S., Abdul R., and Shaik A. (2016). *Identifying Reading Strategies to Teach Literal, Reorganisation and Inferential Comprehension Questions to ESL Students*. *The Journal of ASIA TEFL*: Vol.3 No.3, 204-220
- Kumar, N. (2023). *Reading Between The Lines*. *The International Journal of Indian Psychology*. 11(1). 213-222
- Lestari, W. (2021). *Pengembangan modul pembelajaran bahasa Inggris berbasis andragogi pada program studi pendidikan biologi di Universitas Muhammadiyah Palembang*. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 171-177. <https://www.edunesia.org/index.php/edu/article/view/114>
- Nikijuluw, A.K.P.V (1989). *Measuring Receptive and Productive skills of students of English as Foreign Language*. Language Laboratory Pattimura University Ambon.
- Nikijuluw, R. P. V., Persulesy, S. I., Jakob, J. C., Nusi, A., & Sari, H. F. A. (2023). Penerapan Pembuatan Video Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Nurhidayah, Y. (2018). *Inference Strategies to Improve reading Comprehension of Recount Text*. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*. 12(2). 152-158
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi penelitian*. Global Eksekutif Teknologi.

Penggunaan Variasi Bahasa “Slang Language” Pada Platform Tiktok Untuk Generasi Z: Kajian Sociolinguistik

Ni Putu Juliani Lestari Dewi

Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru
1945 NTT

*email: putujuliani59@gmail.com

Abstrak: Penelitian Penggunaan Variasi Bahasa “Slang Language” Pada Platform Tiktok Untuk Generasi Z: Kajian Sociolinguistik tentunya membahas tentang penggunaan variasi bahasa slang yang ada pada platform atau media sosial Tik Tok. Adapun Rumusan masalah pada penelitian ini terdiri dari jenis variasi bahasa slang, pemakaian variasi bahasa slang dan maknanya. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pemakaian variasi bahasa slang dalam platform atau media sosial Tik Tok dan maknanya. Metode penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, ataupun kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Terdapat sebanyak kurang lebih 60 bentuk variasi bahasa slang yang digunakan oleh generasi z/remaja di platform atau media sosial Tik Tok. Dari sejumlah 60 data variasi bahasa tersebut, terdiri atas 23 data yang merupakan salah ucap, 29 data berupa bentuk singkatan, 3 data berupa bentuk yang dipendekkan dan 5 data bentuk interjeksi. Variasi bahasa slang dengan bentuk data berupa singkatan menjadi paling banyak digunakan oleh para geneari z/remaja karena bentuk yang lebih praktis dan mudah untuk diterapkan dan dihafalkan.

Kata kunci: bahasa slang, variasi bahasa, tik tok, generasi z, sociolinguistik.

Use of "Slang Language" Variations on the TikTok Platform for Generation Z

Abstract: *Research on the Use of "Slang Language" Variations on the Tiktok Platform for Generation Z: Sociolinguistic Studies certainly discusses the use of slang language variations on the Tik Tok platform or social media. The problem formulation in this research consists of types of slang language variations, the use of slang language variations and their meanings. The aim of this research is to describe the use of slang variations on the Tik Tok platform or social media and their meanings. The research method in this study is qualitative descriptive research which aims to provide symptoms, facts or events systematically and accurately. There are approximately 60 forms of slang variations used by generation z/teenagers on the Tik Tok platform or social media. Of the 60 data on language variations, 23 data are mispronunciations, 29 data are abbreviations, 3 data are shortened forms and 5 data are interjections. Variations of slang with data in the form of abbreviations are the most widely used by generation z/teenagers because the form is more practical and easy to apply and memorize.*

Keywords: *slang, language variations, tik tok, generation z, sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang sangat berperan penting dan signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa menggunakan bahasa, manusia tidak mampu untuk berkomunikasi bahkan untuk mengungkapkan perasaan, ide ataupun gagasan antara satu dengan yang lainnya. Bahkan, menurut Badudu dalam (Dhieni, Fridani, Muis, & Yarmi, 2014) menyatakan bahasa adalah sebuah alat penghubung untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang ingin menyatakan pemikiran-pemikiran, perasaan, ataupun keinginan. Selain untuk alat berkomunikasi, bahasa juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengeskpresikan diri terhadap sesuatu dan mengungkapkan pikiran serta gagasan, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Waluyo (2011) bahwa bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri diperuntukkan untuk mengeskpresikan segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran dan perasaan penutur, ungkapan pikiran dan perasaan manusia dipengaruhi oleh dua hal yaitu oleh keadaan pikiran dan perasaan itu sendiri, ekspresi bahasa lisan dapat dilihat dari mimik, intonasi, tekanan dan lain-lain sedangkan ekspresi bahasa di dalam tulisan akan dapat dilihat dengan diksi, pemakaian tanda baca, dan gaya bahasa bahkan keragaman penggunaan bahasa terbaru. Di dalam berbahasa latar belakang dan lingkungan manusia itu sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya, maka bahasa yang digunakan juga akan berbeda atau bervariasi bahkan memiliki keragaman yang sangat banyak dan unik. Dalam hal ini ada kaitannya dengan sosiolinguistik, dimana sosiolinguistik ini berhubungan dengan lingkungan dan bahasa. Sosiolinguistik merupakan salah satu studi bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat, atau mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan bahasa, khususnya variasi-variasi dan keragaman yang terdapat di dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial di dalam kehidupan masyarakat Isnaniah (2015).

Pada kajian sosiolinguistik, bahasa tidak hanya masuk dalam fenomenal individu, akan tetapi bahasa juga masuk ke dalam fenomenal sosial yang sangat luas untuk dijangkau. Saat fenomenal sosial terjadi pada bahasa dan penggunaan bahasa, itu semua terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia. Sumarsono (2001) mengatakan bahwa usia sebagai salah satu variabel penting di dalam kajian sosiolinguistik dan usia dapat membedakan kelompok masyarakat yang akan memunculkan dialek sosial bahkan variasi bahasa baru yang dapat memberikan warna tersendiri untuk kelompok tertentu (Yuwana et al., 2024).

Penggunaan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh generasi z/remaja dipengaruhi dengan bahasa yang sedang tren di internet terutama platform atau media sosial. Terkadang, bahasa seorang individu pada masa generasi z/remaja cenderung unik dan bervariasi dan menghasilkan bahasa khusus yang sangat bersifat rahasia yang hanya dimengerti oleh kelompok tertentu atau kelompok mereka sendiri. Bahasa khusus yang dimaksud dan paling sering dikenal adalah slang. Slang atau slang language adalah variasi atau ragam bahasa yang tidak resmi dan tidak baku yang dipakai oleh kaum generazi z/remaja maupun kelompok-kelompok tertentu untuk saling berkomunikasi Prayogi (2007). Adapun pendapat dari Purnaningsih (2005) mengatakan bahwa slang language juga dapat diartikan sebagai kata maupun kalimat yang tidak baku namun dapat digunakan dalam proses komunikasi sehari-hari di

dalam kehidupan manusia. Kemudian, bahasa slang merupakan variasi bahasa yang berfokus pada permainan bunyi dan huruf yang dibentuk melalui proses penambahan, pemadatan, penggantian, ataupun transposisi bunyi. Dengan kata lain, bahasa slang dibuat dengan tujuan untuk keakraban, menarik perhatian, kejenakaan, ataupun kerahasiaan diantara para pengguna bahasa slang Amrullah (2018).

Bloomfield (1933) mengatakan bahwa penggunaan variasi bahasa slang dapat dibagi menjadi empat jenis, yakni bentuk singkatan, bentuk salah ucap yang bersifat lucu, bentuk yang dipendekkan dan yang terakhir bentuk interjeksi. Penggunaan variasi bahasa slang ini tidak hanya terjadi pada percakapan lisan akan tetapi juga secara tertulis, seperti penggunaan variasi bahasa slang di platform atau media sosial (Persulesy et al., 2024). Semakin majunya perkembangan teknologi dan komunikasi yang mempermudah kehidupan manusia dalam mendapatkan dan berbagi informasi, semakin membantu dan mempercepat penyebaran penggunaan variasi bahasa slang pada lingkup yang lebih luas. Seiring berjalannya waktu dan teknologi yang berkembang maka banyak jenis platform dan media sosial seperti Path, Facebook, Twitter/X, Instagram, Threads dan yang terbaru Tik Tok yang digunakan oleh banyak kalangan masyarakat dan semakin meningkatkan penggunaan variasi bahasa slang di dalam berkomunikasi sehari-hari (Arent et al., 2023). Variasi bahasa slang selalu digunakan oleh para generasi z/remaja karena sering dianggap sebagai generasi internet yang artinya orang-orang yang dimaksud di dalam generasi tersebut dianggap mampu untuk melakukan semua kegiatan dalam satu waktu dengan menggunakan ponsel/gadget Yustisia (2016).

Hal ini diperkuat dengan anggapan bahwa variasi bahasa slang sering ditemukan di platform atau media sosial, karena generasi z/remaja banyak menggunakan jenis media sosial, salah satunya adalah platform atau media sosial Tik Tok. Tik Tok merupakan salah satu platform atau media sosial yang eksis pada akhir tahun 2019 sampai dengan saat ini. Platform atau aplikasi media sosial ini mampu tetap eksis di tengah banyaknya persaingan media sosial untuk saat ini dan hal ini terbukti dan diperkuat dengan grafik pengguna Tik Tok yang selalu menempati urutan pertama pada sosial media stats Indonesia. Tik Tok juga merupakan salah satu aplikasi platform atau media sosial yang digunakan untuk menyebarkan informasi lewat video, tertulis, mengirim pesan dan bahkan menjadi salah satu platform atau media sosial untuk kegiatan jual beli atau biasa yang disebut dengan ecommerce. Pengguna aplikasi ini, secara tidak sadar dituntut untuk mengolah bahasa agar terlihat jelas, padat, terlihat menarik dan mudah untuk dipahami oleh para pengikutnya dengan demikian para pengguna platform Tiktok ini dituntut untuk selalu kreatif dalam mengelola bahasa agar bisa terlihat dan terdengar menarik untuk yang mendengar dan membacanya.

Penelitian-penelitian mengenai penggunaan bahasa slang di media sosial sudah pernah ada yang menganalisisnya. Misalnya pada penelitian terdahulu terhadap ragam bahasa slang di media sosial Tik Tok pada masa pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh Hamidah, dkk (2023), ditemukan bahwa terdapat dua jenis makna kata gaul, yakni makna denotatif dan konotatif, dari berbagai jenis ragam bahasa gaul yang ditemukan meliputi bentuk kata akronim, bentuk asosiasi, penggunaan bahasa asing, penggunaan lambang bilangan, dan penyimpangan makna sebenarnya. Analisis ragam bahasa slang di media sosial lain, misalnya Twitter yang dilakukan oleh Rosalina, dkk

(2020) mengatakan bahwa bahasa slang merupakan bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu dan memiliki jangka waktu yang terbatas yang sesuai dengan trend yang sedang berlangsung. Bahkan penelitian lain mengenai bahasa slang yang digunakan di media sosial Twitter yang dilakukan oleh Fikri, Ediwarman, & Tisnasari (2023) menganalisis penggunaan bahasa slang oleh pengikut dari suatu akun yang diikuti oleh kumpulan para mahasiswa, calon mahasiswa dan alumni untuk berdiskusi mengenai informasi seputar dunia perkuliahan, kemudian dari diskusi tersebut muncul banyak bahasa-bahasa unik dikarenakan penggunaannya adalah para remaja. Kemudian di dalam penelitian Penggunaan Variasi Bahasa “Slang Language” Pada Platform Tiktok Untuk Generasi Z: Kajian Sociolinguistik tentunya membahas tentang penggunaan variasi bahasa slang yang ada pada platform atau media sosial Tik Tok. Adapun Rumusan masalah pada penelitian ini terdiri dari jenis variasi bahasa slang yang ditemukan dan maknanya. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pemakaian variasi bahasa slang dalam platform atau media sosial Tik Tok dan maknanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, ataupun kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat Zuriyah (2006). Metodologi kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005) mengatakan bahwa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sedang diamati. Di dalam penelitian ini data yang digunakan berupa dokumentasi dari unggahan dalam media sosial atau platform TikTok yang di dalamnya terdapat keragaman variasi bahasa slang.

Hasil dari penelitian ini akan dipaparkan secara deskriptif dengan selalu mendeskripsikan data-data yang didapatkan sesuai dengan fokus penelitian. Di dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, data yang diperoleh di catat, dianalisis dan diterjemahkan sesuai dengan fenomena-fenomena sosial yang sedang terjadi dikalangan masyarakat. Pada penelitian ini tentunya memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pemakaian variasi bahasa slang dalam platform atau media sosial Tik Tok dan maknanya.

Sumber data yang diambil oleh peneliti yaitu dengan menyimak dan mengamati variasi bahasa slang yang dibuat dalam video dan ditulis oleh generasi z/remaja di media sosial Tik Tok, peneliti memulai menyimak dan mengamati bahasa slang pada platform atau media sosial Tiktok mulai dari 28 April – 8 Mei 2024. Tentunya, teknik dalam mengumpulkan data yang digunakan dengan pengamatan atau mengamati video yang terdapat bahasa slang kemudian dokumen data tersebut di kumpulkan dalam bentuk dokumen screenshot, kemudian data dokumen tersebut dianalisis dan data tersebut dikelompokkan sesuai dengan jenis bahasa slang dan dibentuk menjadi table kata variasi bahasa slang untuk mempermudah proses penulisan penelitian.

Di dalam analisis data, peneliti menggunakan objek penelitian yakni video konten dan caption konten Tik Tok yang diunggah oleh para generasi z/remaja yang

tentunya terdapat unsur variasi bahasa slang. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan Miles, et al. (2014). Setelah data dikumpulkan, diidentifikasi dan diklasifikasikan sehingga mudah dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data di dalam tabel berdasarkan dari kesamaan pola atau bentuk, serta memberikan catatan yang memudahkan untuk menarik kesimpulan. Terakhir, pembuatan kesimpulan dengan tujuan menemukan makna data berdasarkan hasil yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti, ditemukan sebanyak kurang lebih 60 bentuk variasi bahasa slang yang digunakan oleh generasi z/remaja di platform atau media sosial Tik Tok. Dari sejumlah 60 data variasi bahasa tersebut, terdiri atas 23 data yang merupakan salah ucap, 29 data berupa bentuk singkatan, 3 data berupa bentuk yang dipendekkan dan 5 data bentuk interjeksi. Berikut ini adalah tabel I rincian mengenai penggunaan variasi bahasa "slang language" pada platform tiktok untuk generasi z: kajian sosiolinguistik.

Tabel I. Hasil temuan/data variasi bahasa "slang language" pada platform Tik Tok

No	Bentuk Slang	Kepanjangan Kata/Arti	Makna Kata
1	Affah iyah?	Apa iya?	Ungkapan yang digunakan untuk menanyakan kebenaran.
2	Ajjjay/Ajjjaw	Asik	Kata yang digunakan untuk menyampaikan kesenangan akan sesuatu.
3	Alay	-	Kata yang ditujukan kepada seseorang yang berlebihan.
4	Anjay	-	Ungkapan kata yang digunakan untuk memuji sesuatu.
5	Anjir	-	Ungkapan kata yang digunakan untuk memuji sesuatu.
6	Bacot	Banyak bicara	Kata yang digunakan untuk orang yang banyak bicara.
7	Baper/Baperu	Bawa perasaan	Sikap seseorang yang selalu terbawa perasaan disaat yang tidak tepat.
8	Bats Dah	Banget Deh	Kata ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan tentang sesuatu hal yang lebih.
9	Bocil	Bocah kecil	Kata yang digunakan untuk menjelaskan tentang anak kecil.
10	Bokek	-	Ungkapan yang digunakan ketika tidak memiliki uang.
11	Boss que	-	Kata ini digunakan untuk memanggil orang yang memiliki kedekatan antara satu sama lain.

12	Boti	Banci	Penyebutan yang ditujukan kepada laki-laki kemayu.
13	BT/Bete	-	Ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan yang lagi tidak senang.
14	Bucin	Bukti cinta	Ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan tentang seberapa cintanya seseorang.
15	Bumil	Ibu hamil	Ungkapan singkatan kata yang digunakan untuk menunjukkan ibu yang sedang mengandung.
16	Cecan	Cewek cantik	Kata yang ditujukan kepada Wanita yang cantik.
17	Cegil	Cewek gila	Kata yang ditujukan kepada Wanita yang gila atau melakukan hal yang tidak wajar.
18	Ciwi-ciwi	Cewek-cewek	Ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan sekelompok Wanita/cewek.
19	Cogan	Cowok ganteng	Kata yang ditujukan kepada pria/cowok ganteng.
20	Cogil	Cowok gila	Kata yang ditujukan kepada pria/cowok yang gila atau melakukan hal yang tidak wajar.
21	Comsu	Commitment issue	Ungkapan ini digunakan untuk menjelaskan keadaan seseorang yang sedang merasa sulit untuk berkomitmen dalam sebuah hubungan.
22	CU	Celana umpan	Penyebutan untuk menyebutkan celana pendek di atas lutut.
23	FOMO	Fear of missing out	Ungkapan untuk menunjukkan perasaan takut yang muncul dalam diri seseorang Ketika merasa tertinggal.
24	Gabut	Ga buat apa-apa	Penyebutan untuk menjelaskan tentang keadaan yang sedang tidak berbuat apa-apa.
25	Gacor	Pesta	Penyebutan untuk menyebutkan pesta.
26	Gemoy	Gendut	Penyebutan untuk menyebutkan kondisi fisik seseorang.
27	Ghosting	Menghilang	Penyebutan kata untuk menyebutkan seseorang yang sering meninggalkan orang lain dalam kondisi dan keadaan tertentu.

28	GOAT	Greatest of all time	Penyebutan untuk menjelaskan bahwa seseorang terbaik sepanjang masa.
29	GPP	Gak apa-apa	Penyebutan untuk menjelaskan mengenai keadaan yang baik-baik saja.
30	GWS	Get well soon	Ungkapan yang digunakan memberikan doa kepada orang yang sakit.
31	Jastip	Jasa titip	Ungkapan yang digunakan untuk memanggil orang yang membuka jasa titipan perbelanjaan dari dalam maupun luar negeri.
32	Jayus	Lucu	Penyebutan untuk sesuatu hal yang lucu.
33	Julid	Iri dengki/iri hati	Ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan tentang perasaan seseorang.
34	Kampret	-	Ungkapan atau penyebutan untuk memanggil teman atau umpatan.
35	Kepo	Penasaran	Kata yang digunakan untuk menyebutkan orang yang ingin tahu akan urusan orang lain.
36	Kuy/Gaskuen	Ayo	Kata yang berasal dari kata yuk yang ditunjukkan untuk mengajak dan mengatakan ayo, lanjut, terus.
37	Lebay	Berlebihan	Sesuatu yang dikerjakan dengan cara berlebihan.
38	Lemot	Lemah/lelet	Kata yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lambat.
39	Mager	Malas gerak	Ungkapan yang digunakan untuk menyebutkan seseorang yang malas untuk bergerak atau bekerja.
40	Mantulity	Mantap	Merupakan kata yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang sudah sesuai dengan pekerjaan.
41	Mentil	Mental Issue	Kata yang digunakan untuk orang yang memiliki penyakit mental.
42	Mokondo	Modal kontol doang	Penyebutan untuk pria yang tidak memiliki harta dan pelit.
43	Nongki	Nongkrong	Kata yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan yang luang.
44	OTW	On the way	Istilah yang digunakan seseorang untuk memberitahu bahwa sudah di dalam perjalanan.

45	Pansos	Panjat sosial	Seseorang yang memanfaatkan ketenaran orang lain demi diri sendiri.
46	Pebinor	Perebut bini orang	Orang yang merebut istri orang lain.
47	Pelakor	Perebut laki orang	Orang yang merebut suami orang lain.
48	QLC	Quarter life crisis	Kata yang ditujukan untuk orang yang mengalami krisis pada umur 10-30 tahun.
49	Sabi	-	Ayo, lanjutkan, terus untuk kegiatan yang sedang berlangsung.
50	Salty	Salah tingkah	Menunjukkan kekesalan pada suatu hal.
51	Santuy	Santai	Kata yang di plesetam dari kata santai.
52	Sebat/Sebats	Ayo, merokok	Kata yang digunakan untuk mengajak merokok.
53	Sikat	Hajar	Digunakan untuk mengajak melakukan sesuatu hal secara bersama-sama.
54	Skiber	Skip Berat	Digunakan untuk melewati sesuatu yang tidak disukai.
55	Sok	Berlagak sombong	Diguankan untuk menunjukkan orang yang sombong/congkak.
56	Tacalop	Ketahuan selingkuh	Ungkapan yang digunakan untuk orang/pasangan yang ketahuan selingkuh.
57	Tobi Nobi	Homo/gay	Panggilan untuk kaum LGBT/Homo
58	Woles	Jangan terburu-buru	Digunakan untuk pekerjaan yang dilakukan dengan pelan-pelan.
59	YOLO	You only live once	"Hidup hanya sekali" ungkapan yang bermakna lakukan apapun yang disukai.
60	YTTA	Yang tau-tau aja	Istilah ini bermakna singgungan terhadap informasi yang hanya diketahui beberapa orang. Kata ini bisa digunakan dalam menyatakan sesuatu yang sedang dibahas dan diperuntukkan bagi mereka yang memang mengerti.

Bentuk Singkatan

Bentuk singkatan merupakan sebuah kependekkan, ringkasan, maupun penggabungan beberapa suku kata Bloomfield (1933). Selain itu, menurut KBBI VI

singkatan merupakan hasil menyingkat atau menggabungkan huruf menjadi satu kata kemudian singkatan yang ditemukan akan membentuk konsep ataupun sebuah kata baru.

1. Bacot
2. Baper
3. Bocil
4. BT
5. Bucin
6. Bumil
7. Cecan
8. Cegil
9. Cogan
10. Cogil
11. Comsu
12. CU
13. FOMO
14. Gabut
15. GOAT
16. GPP
17. GWS
18. Jastip
19. Mager
20. Mentil
21. Mokondo
22. OTW
23. Pansos
24. Pebinor
25. Pelakor
26. QLC
27. Skiber
28. YOLO
29. YTTA

Bentuk Salah Ucap

Bentuk salah ucap merupakan bentuk perubahan ucapan yang dibuat dengan sengaja oleh pengguna variasi Bahasa Slang untuk mempermudah percakapan.

1. Affah iyah?
2. Bokek
3. Boss que
4. Boti
5. Ciwi-ciwi
6. Gacor
7. Gemoy
8. Ghosting

9. Julid
10. Kampret
11. Kepo
12. Kuy/gaskeun
13. Lebay
14. Lemot
15. Mantulity
16. Nongki
17. Sabi
18. Santuy
19. Sebat/sebats
20. Sikat
21. Tacalop
22. Tobi Nobi
23. Woles

Bentuk yang Dipendekkan

Pada variasi bahasa slang bentuk kata yang dipendekkan, biasanya kata-kata tersebut dipendekkan sesuai dengan cara baca kata tersebut.

1. Bats Dah
2. Salty
3. Sok

Bentuk Interjeksi

Bentuk interjeksi pada variasi bahasa slang ini merupakan bentuk figurative yang tidak dapat diberi imbuhan. Bentuk ini biasa digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan.

1. Ajijay/Ajijaw
2. Alay
3. Anjay
4. Anjir
5. Jayus

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah ditemukan dan dianalisis oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan beragam bentuk dan makna variasi bahasa slang yang digunakan untuk berkomunikasi di dalam platform atau media social Tik Tok pada generasi z/remaja terkini. Bahkan Terdapat sebanyak kurang lebih 60 bentuk variasi bahasa slang yang digunakan oleh generasi z/remaja di platform atau media sosial Tik Tok. Dari sejumlah 60 data variasi bahasa tersebut, terdiri atas 23 data yang merupakan salah ucap, 29 data berupa bentuk singkatan, 3 data berupa bentuk yang dipendekkan dan 5 data bentuk interjeksi. Variasi bahasa

slang dengan bentuk data berupa singkatan menjadi paling banyak digunakan oleh para generasi z/remaja karena bentuk yang lebih praktis dan mudah untuk diterapkan dan dihafalkan.

Saran

Dalam penelitian yang mengkaji dan membahas tentang penggunaan variasi bahasa slang Pada Platform Tik tok Untuk Generasi Z: Kajian Sociolinguistik, saran yang ingin disampaikan oleh peneliti yakni makna dari sebuah kata bisa berubah tergantung dari pemakaian dan perkembangan zaman serta perkembangan teknologi yang ada. Dalam hasil penelitian yang telah diteliti para penutur hendaknya mengetahui kata yang baik digunakan untuk berkomunikasi. Bagi para pengguna media sosial diharapkan untuk memahami dan memilah kata agar tidak terdapat kesalahan-kesalahan saat berkomunikasi lisan maupun tulisan dan yang terakhir bagi para peneliti yang ingin meneliti tentang keragaman bahasa diharapkan mampu untuk bisa meneliti lebih lanjut dampak apa yang dapat ditimbulkan dari penggunaan variasi bahasa atau bahasa slang dalam kehidupan bersosial. Dengan kata lain, diharapkan bisa lebih memusatkan penelitian tentang variasi bahasa slang pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemahaman makna kata dan penerapannya dalam kalimat harus lebih dalam untuk diteliti. Kemudian, bahasa digunakan atas dasar dari kemauan manusia, maka manusia harus lebih memahami bahasa lebih dulu sebelum digunakan dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, L. (2018). *Slang Bahasa Inggris di Dunia Maya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arent, E., Thesalonika, E., Azis, F., Shofiyah, S., Jakob, J. C., Amzana, N., ... & Marlana, R. (2023). PERENCANAAN PENDIDIKAN. *Penerbit Tahta Media*.
- Dhieni, N., Fridani, L., Muis, A., & Yarmi, G. (2014). Metode Pengembangan Bahasa. *Universitas Terbuka*, 1, 1–28.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Rinehart & Winston, INC.
- Fikri, I. A., Ediwarman, & Tisnasari, S. (2023). Penggunaan Bahasa Slang pada Akun Autobase @collegemenfess di Twitter Periode Desember 2021-Februari 2022. *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(1).
- Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 2023.
- Isnaniah, S. (2015). Kajian Sociolinguistik Terhadap Bahasa Dakwah Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta. *KARSA. Journal of Social and Islamic Culture*, 21(2), 270–284. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?q=kajian+sociolinguistik+terhadap+bahasa+dakwah+aktivis+dakwah+kampus&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar#d=gs_qa bs&u=%23p%3D3xz-CuRYAEIJ
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Persulesy, S. I., Nikijuluw, R. P. V., & Jakob, J. C. (2024). Utilizing Artificial Intelligence in Language Learning: What About Engineering Students' Perception?. *Journal of English Education Program*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.26418/jeep.v5i1.71159>.
- Prayogi, Icut. 2009. *Slang Malang*. Skripsi S1. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Purnaningsih, Novita. 2005. *Kosakata Slang di Majalah Remaja: Studi Kasus Majalah di Aneka Yess*. Skripsi S1. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rosalina, R., Auzar, & Hermendra. (2020). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1). Diambil dari <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>
- Sumarsono dan Patana. 2001. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Sabda.
- Waluyo, E. B. (2011). Makalah Bahasa Gaul. Scribd, 24. Retrieved from <https://id.scribd.com/doc/52462393/Makalah-Bahasa-Gaul>
- Yustisia, N. (2016, Oktober 13). *Teori Generasi*. Diambil 4 Juni 2023, dari Dosen Perbanas website: <https://dosen.perbanas.id/teori-generasi/>
- Yuwana, R. Y., Ningrum, S. T., Pertiwi, S. A., Wakerkwa, D. A. P., Indriyani, N., Jakob, J. C., ... & Lestari, S. (2024). Integrasi Bahasa dalam Dunia Pendidikan. *PT Akselerasi Karya Mandiri*, 240-240.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum di Sekolah Dasar

Andi Erwin Ali Cappa¹, Rahma Ashari Hamzah², Intan³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan dan Sastra,
Universitas Islam Makassar

¹andierwinalicappa@gmail.com*, ²rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id,

³intanamaliaa349@gmail.com

*Corresponding author email: andierwinalicappa@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas pengembangan landasan terhadap perancangan kurikulum di sekolah dasar. Sebuah landasan harus mendukung pengembangan kurikulum agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Panduan untuk perancangan kurikulum harus disertakan dalam isi kurikulum. Kurikulum adalah alat untuk bekerja yang disiapkan agar rencana dapat diikuti secara efektif. Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kepustakaan, yang mencakup pengumpulan informasi dari berbagai sumber *online*, termasuk buku dan jurnal. Dengan kata lain, metode penelitian kepustakaan memerlukan tinjauan literatur mengenai sumber data berupa buku dan jurnal. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para pembaca mengenai dasar-dasar yang terlibat dalam perancangan kurikulum. Strategi pengumpulan data atau teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya analisis literatur terhadap data dari buku dan jurnal yang ditemukan di internet. Hasil penelitian ini diketahui terdapat 4 landasan dari perancangan kurikulum yang diantaranya, (1) landasan filosofis yaitu digunakan dalam pembuatan kurikulum baik sebagai implementasi aktual di sekolah maupun sebagai program tertulis, (2) landasan psikologis, untuk memodifikasi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa, dimulai dengan konten yang perlu diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya, (3) landasan sosiologi, yakni harus disesuaikan dengan lingkungan masyarakat tempat pendidikan diselenggarakan, termasuk sarana dan prasarana yang tersedia, mempengaruhi dan mendukung pelaksanaan pendidikan, (4) landasan IPTEK, kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan industri, gaya hidup, kebutuhan dan tuntutan tenaga kerja, dan kebutuhan individu sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar sejalan dengan perkembangan tersebut. Pada penelitian ini juga akan menunjukkan bagaimana landasan-landasan di atas dapat berperan penting pada perancangan kurikulum.

Kata kunci: landasan, perancangan, kurikulum

Development of Foundational Aspects of Curriculum Design in Primary Schools

Abstract: This article discusses the development of a foundation for curriculum design in primary schools. A foundation must support the development of the curriculum in order for it to work in accordance with its stated objectives. Guidelines for curriculum design should be included in the

curriculum content. The curriculum is a tool for work that is prepared so that the plan can be followed effectively. The research methodology used in this article is the desk research method, which involves collecting information from various online sources, including books and journals. In other words, the desk research method requires a literature review of data sources in the form of books and journals. The purpose of this article is to provide readers with a better understanding of the fundamentals involved in curriculum design. The data collection strategy or data analysis technique uses a qualitative approach, specifically a literature analysis of data from books and journals found on the internet. The results of this study found that there are 4 foundations of curriculum design including, (1) the philosophical foundation, which is used in the creation of the curriculum both as an actual implementation in schools and as a written program, (2) the psychological foundation, to modify teaching to suit the needs of students, starting with the content that needs to be taught and how to teach it, (3) the sociological foundation, which must be adapted to the environment of the community where education is held, including the facilities and infrastructure available, affecting and supporting the implementation of education, (4) the foundation of science and technology, the curriculum must consider industry needs, lifestyles, labor needs and demands, and individual needs in line with advances in science and technology in order to keep pace with these developments. This research will also show how the above foundations can play an important role in curriculum design.

Keywords: *foundation, design, curriculum*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk membekali para siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dengan sukses di komunitas mereka, untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas hidup mereka sendiri, dan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan dan kemajuan negara dan masyarakat mereka [1]

Sementara itu, ada hubungan antara kurikulum dan pendidikan. Kurikulum diambil dari kata-kata latin yang berarti “*Curir*,” yang berarti “pelari,” dan “*curere*,” yang berarti “tempat berlari,” merupakan akar etimologis dari kata kurikulum dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, kata “kurikulum” berasal dari dunia olahraga Yunani dan Romawi kuno dan mengacu pada jarak yang harus ditempuh oleh pelari untuk melewati garis *finish*. Namun, kata “kurikulum” digunakan dalam konteks pendidikan untuk merujuk pada sekelompok mata pelajaran atau badan pengetahuan yang harus dipelajari siswa untuk memenuhi tujuan pendidikan atau kompetensi tertentu [2]. Menurut justifikasi sebelumnya, kurikulum didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang mencakup disiplin ilmu tertentu untuk membantu siswa mencapai keterampilan mereka.

Dimulai dengan kurikulum yang sangat mendasar pada tahun 1947, sistem pendidikan Indonesia mengalami modifikasi kurikulum hingga mencapai kurikulum otonom saat ini. Meskipun demikian, kurikulum yang direvisi hanyalah penyempurnaan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Kebijakan dari orang-orang yang bertanggung jawab atas pendidikan di Indonesia mengatur setiap modifikasi yang terjadi [3]. Pernyataan Sumarsih ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa meskipun kurikulum sering beradaptasi dengan kebutuhan zaman, tujuan dasarnya untuk menghasilkan generasi masa depan yang kompeten tetap konstan.

Membahas generasi masa depan yang berarti membahas semua anak yang berarti anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar. Sekolah dasar adalah tempat

pendidikan formal pertama mereka. Siswa di sekolah dasar biasanya dibagi ke dalam kelas-kelas yang sesuai dengan usia mereka, dengan rentang usia 7 hingga 13 tahun. Sekolah dasar sangat penting dalam membantu anak-anak membangun fondasi pendidikan yang kuat. Dasar pendidikan anak sangat dibentuk oleh sekolah dasar. Sekolah dasar berada dalam posisi yang baik untuk meletakkan dasar yang kuat untuk kemajuan pendidikan setiap siswa melalui modifikasi kurikulum, strategi pengajaran yang inovatif, dan inisiatif untuk meningkatkan standar pengajaran [4].

Pemerintah Indonesia harus melakukan sejumlah perbaikan di bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, ini perihal yang sangat penting, dan dengan memiliki kurikulum maka merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan standar pengajaran di Indonesia. Manajemen, Prinsip, Model, dan Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan merupakan bidang yang krusial bagi kemajuan setiap bangsa [5]. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah, sekolah atau pihak-pihak terkait dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum memiliki peran yang strategis dalam pendidikan sehingga dalam penyusunan dan pengembangannya tidak boleh dilakukan secara sembarangan oleh siapa pun secara sewenang-wenang oleh siapa pun dan harus didasari dengan landasan yang tepat [5]

Sebuah gagasan atau keyakinan yang dapat diandalkan, sebuah prinsip yang mendasari seperti dasar atau titik awal dari keyakinan agama yang didefinisikan oleh Hornby sebagai sebuah fondasi atau landasan [6]. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Hornby mengartikan fondasi ini sebagai semacam cara pandang, reaksi, dan prinsip yang menjadi pilar utama dalam penyusunan kurikulum. Mengingat pentingnya hal tersebut, penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan harus dilandasi oleh sejumlah faktor atau pilar yang menjadi penopang dalam menata proses pendidikan agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran dan Pendidikan [6].

Landasan yang kuat yang merupakan hasil dari pertimbangan dan investigasi yang cermat diperlukan untuk pembuatan kurikulum (Efendi et al., 2023). Sebuah bangunan akan runtuh jika fondasinya lemah, tapi manusia akan "runtuh" jika pendidikan tidak memiliki fondasi yang kuat, terutama jika menyangkut kurikulum yang buruk. Oleh karena itu, untuk menjalankan kurikulum dengan sebaik-baiknya, diperlukan fondasi yang sangat kuat. Menurut Rahayu dkk. (2022), perkembangan pengetahuan anak akan terkena dampak negatif jika dasar kurikulum atau pendidikannya lemah dan tidak kuat. Oleh sebab itu para pengembang kurikulum harus memperhatikan lebih baik terkait landasan-landasan yang akan digunakan dalam perancangan kurikulum [7].

Fokus utama dari artikel ini adalah pengembangan aspek fondasi atau landasan yang digunakan pada proses perancangan kurikulum di sekolah dasar. Adapun urgensi artikel ini ialah mencari terkait landasan-landasan perancangan kurikulum dan apa alasan utama perlu ada landasan pada perancangan kurikulum, lalu bagaimana landasan-landasan tersebut tidak boleh lepas dari kurikulum, dan bagaimana peran dari suatu landasan dalam perancangan kurikulum sehingga tujuan kurikulum dapat tercapai dengan adanya landasan yang mendasari pembuatan kurikulum tersebut. Pada penelitian ini diharapkan bisa didapatkan hasil yang konkret mengenai pengembangan landasan pada perancangan kurikulum.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode *library research* atau metode studi kepustakaan. Menurut Nazir (2003), studi kepustakaan adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku, literatur-literatur, dan catatan-catatan yang sumbernya terbuka dan laporan-laporan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Adapun kajian literatur yang dilakukan yang diantaranya yaitu pencarian data ilmiah yang bersumber dari buku-buku dan jurnal yang telah dikumpulkan. Setelah itu, dilakukannya analisa pada tiap sumber data yang telah dikumpulkan tersebut dan dipilih dengan cermat agar hasil dari penelitian ini sesuai dengan topik permasalahan yang dikaji pada artikel ini.

PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum

Berdasarkan asal-usul bahasanya, kurikulum memiliki banyak arti, menurut Jacobs (2010: 72). Kurikulum dalam bahasa Latin dapat dianggap sebagai sebuah lintasan yang harus dilalui secara perlahan. Abs (2004: 212) menyatakan bahwa istilah "kurikulum" dalam bahasa Jerman setara dengan frasa "Lehrplan," yang berarti "silabus isi atau tujuan pengajaran." Kurikulum dapat dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan atau sekelompok mata kuliah yang berkaitan dengan bidang keahlian tertentu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2008: 845). Sebuah kurikulum dapat dicirikan sebagai sebuah rencana untuk membantu proses pembelajaran, menurut Checkley (2006) [8].

Selain sebagai kurikulum tertulis atau dokumen kurikulum yang merupakan kurikulum potensial, istilah "kurikulum" juga dapat merujuk pada kurikulum aktual, yang juga dikenal sebagai "implementasi kurikulum", yaitu kurikulum yang benar-benar diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum lembaga pendidikan adalah kumpulan mata pelajaran dan program yang mencakup rencana pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa selama satu jam pelajaran. Kumpulan mata pelajaran ini disusun dengan mempertimbangkan tuntutan dunia kerja serta kondisi dan kapasitas masing-masing jenjang pendidikan. Kurikulum di sekolah seharusnya tidak memupuk hubungan ketergantungan antara murid dan guru, melainkan murid harus dipersiapkan untuk mencari informasi dari sumber-sumber lain selain guru [9].

Rencana tertulis yang menguraikan tujuan dan format kurikulum yang dimaksudkan untuk sebuah sekolah juga dapat dipahami sebagai bagian dari kurikulum. Maka, kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri dari berbagai bahan pelajaran dan kesempatan belajar yang direncanakan, dijadwalkan, dan dibuat secara metodis sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Norma-norma ini berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik dan siswa saat mereka bekerja untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka [10].

Komponen - Komponen dalam Perancangan Kurikulum

Menurut UU No. 20 tahun 2003, kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan yang menetapkan tujuan, bahan pelajaran, dan sumber daya instruksional di samping teknik yang berfungsi sebagai aturan untuk mengalokasikan kegiatan pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran tertentu. Pemerintah menetapkan kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar dan menengah, dan setiap kelompok satuan pendidikan mengembangkan kurikulum sesuai dengan relevansinya.

Kurikulum dibuat untuk memenuhi kebutuhan perkembangan teknologi, keragaman potensi daerah dan lingkungan, peningkatan iman dan takwa, nilai-nilai Pancasila, potensi, kecerdasan, dan minat siswa, serta jenjang pendidikan di Indonesia. Pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan, dan muatan lokal semuanya diwajibkan di sekolah dasar dan menengah. Menurut Ainia (2020) bahwa kurikulum saat ini untuk pembelajaran mandiri sejalan dengan prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara, ikon pendidikan nasional, yang menekankan kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan rasa kemandirian mereka [11].

Kurikulum memiliki tujuan dalam pendidikan, yaitu untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Elemen utama dan tambahan kurikulum saling berhubungan dan bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan yang sama. Menurut Hamalik (2007;2019) dan Maryati (2020) untuk merepresentasikan keseluruhan yang kohesif, komponen kurikulum merupakan sistem yang saling berhubungan yang tidak mungkin dipisahkan. Elemen-elemen kurikulum memainkan peran penting dalam proses pendidikan [12]. Menurut Hamalik dan Maryati, komponen kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki keterkaitan yang tidak dapat diputuskan sehingga menjadi satu kesatuan yang koheren. Penjelasan ini mendukung gagasan bahwa kurikulum memiliki tujuan dalam pendidikan.

Menurut Tb. Asep Subhi dalam jurnalnya “Konsep Dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum PAI” menjelaskan bahwa ada empat komponen yang terdapat pada dalam kurikulum yaitu :

- a. **Tujuan**, Ada tiga jenis tujuan dalam kurikulum pendidikan dasar: tujuan pengajaran, tujuan internasional, dan tujuan pendidikan nasional. Elemen pendidikan yang paling penting adalah komponen tujuan, yang memiliki kekuatan untuk mengarahkan pengajaran dengan cara yang lebih terorganisir dan terdefinisi.
- b. **Materi**, Materi pada dasarnya adalah konten instruksional yang diperoleh untuk mencapai tujuan. Isi materi tidak hanya berupa kumpulan fakta dan informasi, tetapi juga harus memiliki pengetahuan khusus yang diperlukan oleh siswa dan juga pengetahuan itu sendiri.
- c. **Metode**, Bagian yang sangat penting dari kurikulum adalah metode. karena pendekatan ini terkait erat dengan implementasi kurikulum.
- d. **Evaluasi**, Tujuan dari evaluasi kurikulum adalah untuk menentukan apakah kurikulum yang telah dibuat sebelumnya mencapai tujuan pendidikan atau tidak. Peninjauan ini sangat penting untuk pengembangan program di masa depan [13].

Komponen-komponen dari kurikulum diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa setiap proses dari penyusunan kurikulum harus memenuhi empat komponen di atas yang terdiri dari tujuan, yang di mana untuk mengarahkan pengajaran agar terorganisir, lalu materi yang berisi kumpulan fakta dan informasi dari sumber yang valid, lalu metode yang menjadi bagian penting dalam perancangan kurikulum untuk struktur kurikulum dapat tersusun dengan baik dan tidak terlepas dengan tujuan yang ingin dicapai, terakhir evaluasi, evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji ulang atau meninjau ulang kurikulum sebelumnya agar kurikulum selanjutnya dapat lebih baik lagi.

Manajemen Perancangan Kurikulum

Pada pembahasan sebelumnya terkait komponen kurikulum yang terdiri dari tujuan, materi, metode dan evaluasi. Dari keempat komponen kurikulum ini menjadi bagian penting dari perancangan kurikulum yang tidak dapat dipisahkan. Kali ini membahas manajemen kurikulum di sekolah dasar. Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah metode pengelolaan kurikulum yang memberikan akses atau wewenang kepada pihak sekolah untuk merancang, merencanakan, dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya dan kondisi spesifik masing-masing sekolah. Ini memungkinkan sekolah menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, guru, dan komunitas sekitar. Merancang, mengorganisir, melaksanakan, dan menilai kurikulum semuanya termasuk dalam lingkup manajemen kurikulum. Untuk memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah dan siswa [14].

Menurut Rusman (2009) terdapat lima prinsip manajemen kurikulum yang perlu diperhatikan, diantaranya yaitu:

- **Produktivitas**, salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh para manajer kurikulum adalah hasil dari kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kurikulum. Manajemen kurikulum harus bertujuan untuk memperhitungkan bagaimana siswa dapat memenuhi tujuan pembelajaran dan mencapai hasil pembelajaran.
- **Demokratisasi**, demokrasi harus menjadi dasar pelaksanaan manajemen kurikulum, menempatkan manajer, pelaksana, dan siswa pada peran yang semestinya dan memberikan mereka tanggung jawab penuh untuk menyelesaikan tugas dalam rangka memenuhi tujuan kurikulum.
- **Kooperatif**, Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- **Efektivitas dan efisiensi**, Untuk mencapai tujuan kurikuler, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi. Hal ini memastikan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memberikan hasil yang berharga dengan biaya, energi, dan waktu yang relatif rendah.

- **Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum**, Metode pengelolaan kurikulum harus dapat mendukung dan memandu visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Menurut penjelasan Rusman tentang prinsip-prinsip manajemen kurikulum, keterlibatan masyarakat diperlukan untuk pengembangan kurikulum yang profesional dan, sebagai konsekuensinya, untuk memenuhi kebutuhan kurikulum, terutama dalam pemilihan sumber daya dan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi setempat [14].

Proses - Proses Perancangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum, menurut Sukmadinata (2010), mempengaruhi berbagai macam individu, termasuk politisi, pengusaha, orang tua siswa, dan anggota masyarakat lainnya yang berkepentingan dengan pendidikan, di samping mereka yang bekerja secara langsung di bidang pendidikan. Proses pengembangan kurikulum menjadi rumit karena anggota staf kurikulum harus dapat meramalkan berbagai elemen yang berdampak pada pengembangan kurikulum di samping memiliki kemampuan teknis yang diperlukan untuk membuat komponen kurikulum yang berbeda. Kurikulum dikembangkan baik secara internal maupun eksternal. Dapat dikatakan bahwa ada lebih banyak perubahan kurikulum di masa lalu karena persiapan pengembangan kurikulum dan penerapan kurikulum baru berdasarkan evaluasi yang diberikan dalam kegiatan implementasi dan aplikasi. Kurikulum untuk kemajuan pendidikan dan pembelajaran yang efektif. Berbagai pemangku kepentingan terlibat dalam pengembangan kurikulum, termasuk tokoh masyarakat, guru, kepala sekolah, dosen, dan orang tua siswa [15].

Selain itu, proses membangun kurikulum sering kali mencakup identifikasi kebutuhan, membuat tujuan, memilih dan mengatur sumber daya, memilih dan mengatur peluang pendidikan, dan membuat instrumen evaluasi, sebagai berikut:

a. Analisis Kurikulum

Penilaian kebutuhan dan proses diagnostik adalah tahap awal dalam mengembangkan kurikulum. Ada 3 faktor yang dapat dipertimbangkan ketika melakukan analisis kebutuhan: kebutuhan siswa, harapan negara (kebijakan pendidikan), dan tuntutan masyarakat dan tempat kerja. Sementara harapan pemerintah didasarkan pada undang-undang, khususnya di bidang pendidikan, kebutuhan siswa dapat dinilai dari segi pertumbuhan psikologis mereka, masyarakat, dan kehidupan kerja, serta berbagai kemajuan sosial dan proyeksi kemajuan sosial di masa depan. Kantor pusat dan daerah mengatur lingkup kebijakan pendidikan Analisis kebutuhan dilakukan dengan tiga cara: analisis tugas, survei kompetensi, dan survei kebutuhan. Salah satu metode analisis kebutuhan yang cukup mudah adalah pemetaan kebutuhan. Bergantung pada tuntutan siswa, masyarakat, dan pemerintah, arsitek kurikulum dapat melakukan wawancara dengan berbagai macam kurikulum, termasuk kelompok program pendidikan, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, dan para ahli yang relevan. Proses pelaksanaan pelatihan kompetensi melibatkan evaluasi kredensial lulusan program dengan cara tertentu dan pada tingkat tertentu. Analisis aktivitas digunakan untuk memeriksa semua jenis aktivitas yang dilakukan. Komponen

kognitif, emosional, dan/atau psikomotorik dapat terdapat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Perumusan kebutuhan sebagai bahan yang akan digunakan dalam langkah berikutnya dalam pembuatan kurikulum, yaitu dalam menetapkan tujuan, merupakan konsekuensi akhir dari analisis kebutuhan dan kegiatan diagnostik.

b. Merumuskan Tujuan

Menciptakan tujuan adalah langkah berikutnya setelah kebutuhan diidentifikasi. Sasaran akademik disusun dalam struktur hirarkis, dimulai dari sasaran yang paling luas dan rumit dan diakhiri dengan sasaran yang lebih khusus. Tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pendidikan umum dan khusus semuanya termasuk dalam hirarki target. Tiga domain yang dipisahkan oleh Benjamin S. Bloom dalam bukunya *Taxonomy of Educational aims* adalah domain kognitif, emosional, dan psikomotorik. Pengendalian kemampuan intelektual atau berpikir disebut sebagai domain kognitif; pengembangan dan pengelolaan perasaan, sikap, minat, dan nilai disebut sebagai domain emosional; dan pengelolaan dan pengembangan keterampilan gerak disebut sebagai domain psikomotorik (Davies L, 2018).

c. Pemilihan Bahan

Pedoman untuk menilai dan memilih sumber daya pendidikan, sembilan langkah yang direkomendasikan oleh Gall, MD, Gall, JP, & Borg (2003) untuk membuat materi kurikulum adalah analisis kebutuhan, pembuatan tugas kurikulum, pembuatan anggaran, pembentukan tim, pengaturan materi, analisis materi, evaluasi materi, pengambilan keputusan, koordinasi, implementasi, penggunaan, dan pemantauan. Lebih tepatnya, segala sesuatu yang diberikan kepada siswa selama kegiatan pendidikan atau pelatihan dianggap sebagai materi pembelajaran. Isi kurikulum adalah materi pembelajaran. Merupakan tanggung jawab instruktur untuk membuat materi pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah disusun dan dikembangkan.

d. Pemilihan Pengalaman Belajar

Setelah materi kurikulum dipilih dan disusun, pengalaman belajar perlu dipilih dan disusun. Tergantung pada luas dan jenis materi yang disampaikan, sejumlah pendekatan, taktik, metodologi, dan teknik dapat digunakan dalam pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar. Pembelajaran dapat terjadi melalui sentuhan, penciuman, pendengaran, dan penglihatan bagi siswa. Berbagai kegiatan mental dan fisik yang melibatkan anak-anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka termasuk dalam pengalaman belajar yang telah dipilih untuk mendorong pembelajaran yang aktif dan kreatif.

e. Pengembangan Alat Penilaian

Dengan mengembangkan alat terkait, diperiksa apakah tindakan yang diambil sejalan dengan tujuan yang ditetapkan. Mc. Neil (1977) menunjukkan bahwa dua pertanyaan yang harus dibreaskan ketika mengevaluasi kurikulum, yakni apakah kegiatan yang dilaksanakan dan diselenggarakan memungkinkan dapat mencapai

tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan apakah kurikulum yang dikembangkan dapat mencapai apa yang perlu diselesaikan dan apa solusinya.

Mayoritas orang mengacaukan penilaian dengan pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Ketiganya terlibat dalam prosedur penilaian. Pada intinya, analisis adalah tindakan mempertimbangkan masalah. Menurut Scriven Nurgiyantoro (1988), evaluasi dibagi menjadi tiga tahap: pengumpulan data, pembentukan pendapat, dan pengambilan keputusan. Bagian-bagian dari kurikulum itu sendiri dapat dievaluasi untuk tujuan pengajaran dengan menilai bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan dan hasil yang dicapai [15].

Landasan Perancangan Kurikulum

Kurikulum menempati tempat yang sangat penting dalam aspek pendidikan sebagai rancangan untuk pengajaran. Karena pentingnya posisi kurikulum tersebut, maka pengembangan kurikulum memerlukan dasar yang kuat. Signifikansi posisi kurikulum ini juga berarti bahwa proses pembuatan dan pengembangan kurikulum harus lebih cermat; tidak bisa dibuat secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada faktor-faktor atau prinsip-prinsip agar kurikulum dapat berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menyusun pengajaran, untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, dan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Oleh karena itu, ketika membuat kurikulum, dasar yang akan berfungsi sebagai panduan untuk mengatur, membuat, dan melaksanakan kurikulum harus dikenali dan diteliti secara tepat, hati-hati, dan komprehensif [16].

Landasan yang kuat akan menghasilkan kurikulum yang kuat, misalnya, dan program pendidikan yang mendidik manusia sesuai dengan fitrahnya akan menghasilkan manusia yang siap menghadapi masa kini dan masa depan. Para penyusun kurikulum di tingkat pusat (makro) perlu menggunakan landasan yang tepat dalam mengembangkan kurikulum, dan para pengembang kurikulum di tingkat operasional (satuan pendidikan), yang meliputi guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan, dewan atau komite sekolah, dan pihak-pihak terkait (stake holder), perlu memahami dan mempertimbangkan hal ini.

Ada beberapa fondasi utama dalam penyusunan kurikulum yang mendukung fondasi penyusunan kurikulum yang berhubungan dengan tujuan [17]. Sanjaya (2014), mengklasifikasikan empat landasan pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan IPTEK. Namun, dua dari empat landasan tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan. Berikut diantaranya:

1. Landasan filosofis

Pada hakikatnya suatu kurikulum memiliki fungsi untuk dapat mempersiapkan dan dapat mempertahankan sistem masyarakat yang hidup di dalam dinamikanya. Dinamika masyarakat Indonesia adalah keberagamannya yang sangat beragam dan diikat oleh satu kesatuan Pancasila sebagai ideologi dan pedoman dalam bernegara, harapannya adalah untuk membentuk manusia yang Pancasila-lis yang akan mampu mewarisi keberagaman ini. Atas dasar filosofis ini yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum berbasis multikultural di Indonesia [18].

Asumsi atau rumusan dari hasil pemikiran yang mendalam, analitis, logis, dan

sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan pengembangan kurikulum dianggap sebagai landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum, menurut Majir (2017) Filosofi digunakan dalam pembuatan kurikulum baik sebagai implementasi aktual di sekolah maupun sebagai program tertulis. Sementara itu, Bahri (2011) menegaskan bahwa filsafat negara Indonesia dapat membahas berbagai masalah sosial dalam masyarakat Indonesia. Namun, tentu saja, setiap aliran filsafat pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Tiga aliran pemikiran filsafat, menurut Redja Mudharyo, memiliki pengaruh yang signifikan dalam bidang pendidikan. Ketiga aliran tersebut adalah:

a. Filsafat Idealisme

Secara idealisme, realitas pada dasarnya adalah mental dan spiritual daripada fisik atau material. Menurut teori ini, manusia adalah makhluk spiritual yang memiliki kesadaran dan kecerdasan. Menurut Sukirman dalam (Landasan Pengembangan Kurikulum), konten kurikulum berdasarkan konsep idealisme ini dibuat untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas berpikir manusia melalui inisiatif pendidikan dan praktis.

b. Filsafat Realisme

Kaum realis, menurut ideologi mereka, percaya bahwa dunia terbuat dari materi. Hal ini berlawanan dengan idealisme sebagai sebuah filosofi. Menurut filosofi realis, dunia terdiri dari hal-hal yang substansial, aktual, dan nyata. Manusia pada dasarnya terletak pada tindakannya. Program pendidikan dirancang dengan pendekatan holistik, mencakup informasi ilmiah, sosial, dan nilai-nilai. Menurut Sukirman dalam Landasan Pengembangan Kurikulum, sikap ini ditunjukkan dengan cara pendidik diposisikan sebagai manajer pendidikan yang harus cakap dalam tugas-tugas instruksional..

c. Filsafat Pragmatisme

Menurut teori pragmatis, realitas bersifat fisik, jamak, dan dalam keadaan menjadi, sehingga tidak esensial maupun layak. Menurut teori pragmatis ini, manusia adalah produk evolusi biologis, psikologis, dan sosial karena mereka tidak memiliki bahasa, kepercayaan, ide, dan konvensi sosial sejak lahir. Tujuan pendidikan filosofi pragmatis ini terutama difokuskan pada perolehan pengalaman yang dapat diterapkan pada pemecahan masalah-masalah baru yang muncul dalam kehidupan manusia, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Menurut Sukirman (2007), filosofi pragmatisme memiliki konsekuensi pada pengembangan konten kurikuler yang mencakup pengalaman-pengalaman yang telah teruji dan sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

2. Landasan psikologis

Psikologi, menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (1990), adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan hewan, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang ditekuni untuk dapat menyelidiki perilaku manusia serta interaksi manusia dengan lingkungannya.

Informasi yang merangkum studi manusia berdasarkan kepribadian dan

perilaku berasal dari psikologi dan disebut sebagai dasar-dasar psikologi. Setiap pengalaman manusia dipelajari, direfleksikan, dan didiskusikan dalam bidang ilmu psikologi sebagai hasilnya. Tujuan penelitian psikologi dalam pengembangan kurikulum adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa sebagai target pembelajaran di kalangan pengembang kurikulum, kurikulum menjadi saksi bagi para siswa sebagai subjek yang diajarkan [19]

Tujuan dari memasukkan dasar psikologis ke dalam pengembangan kurikulum adalah untuk memodifikasi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa, dimulai dengan konten yang perlu diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya. Karena psikologi perkembangan mempelajari bagaimana orang berperilaku pada tahap perkembangan yang berbeda, maka landasan psikologis merupakan dasar yang harus diketahui dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum. Hal ini memastikan bahwa pengembangan kurikulum selalu terhubung dengan program pendidikan yang bermanfaat bagi siswa.

3. Landasan sosiologi

Landasan sosiologi mencakup topik-topik seperti bagaimana lingkungan sosial dan budaya mempengaruhi proses belajar mengajar dan peran yang dimainkan oleh lembaga pendidikan dalam menciptakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai masyarakat. Untuk menciptakan kurikulum yang responsif terhadap tuntutan dan situasi sosial, sangat penting untuk memiliki pemahaman tentang dinamika sosial, multikulturalisme, dan inklusi sosial [20].

Sebagai hasilnya, masyarakat memainkan peran penting dalam pembuatan kurikulum, menjadikan sosiologi sebagai komponen yang fundamental. Kurikulum masyarakat adalah produk dari pola pikir, emosi, aspirasi, atau kebiasaan. Memahami budaya, yang merupakan pola yang dilestarikan dalam masyarakat sebagai ide, cita-cita, informasi, kepercayaan, cara berpikir, dan kreasi artistik, sangat penting untuk pengembangan kurikulum. Meskipun pengembangan kurikulum di masyarakat telah dilakukan dalam bentuk kurikulum muatan lokal yang ada di setiap daerah, namun fokus pengembangan kurikulum di Indonesia belum mengarah ke sana.

Kita dapat melihat variabel sosiologis sebagai dasar pengembangan kurikulum dari dua perspektif: pertama, dari perspektif budaya dan kurikulum, dan kedua, dari perspektif masyarakat dan kurikulum. Menurut kurikulum yang disusun, dasar sosiologis ini berkaitan dengan rangkaian ciri-ciri sosial yang akan dicapai dalam pendidikan. Setiap lapisan sosial dipertimbangkan oleh dasar sosiologi ini. Perkembangan dalam sistem pendidikan negara-negara yang memprioritaskan kurikulum di semua sekolah yang saat ini beroperasi adalah penyebab pengenalan dasar sosiologis ke dalam kurikulum.

Variabel budaya merupakan komponen penting dalam pembuatan kurikulum, menurut Masitoh dkk., dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Manusia tidak berbudaya sejak lahir dalam hal pengetahuan, nilai, kebiasaan, dan sikap, di antaranya. Interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, dan masyarakat yang ada menghasilkan hal tersebut.
- b. Unsur-unsur sosial dan budaya pada dasarnya harus tercakup dalam

kurikulum. Fitur sosiologis ini berkaitan dengan keadaan sosial dari banyak komunitas, termasuk komunitas industri, pertanian, perikanan, dll.

- c. Budaya digunakan untuk merujuk pada semua cita-cita sosial yang diterima. Lebih jauh lagi, budaya adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia.

Selain faktor tersebut landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum menjadi penting karena:

- a) Pendidikan mengandung dan menawarkan keseimbangan nilai. karena tujuan pendidikan adalah membentuk perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.
- b) Fokus pendidikan adalah pada kehidupan bermasyarakat, tidak hanya untuk sekolah tetapi juga untuk kehidupan sosial sehari-hari.
- c) Lingkungan masyarakat tempat pendidikan diselenggarakan, termasuk sarana dan prasarana yang tersedia, mempengaruhi dan mendukung pelaksanaan pendidikan.

4. Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

Pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi karena bidang-bidang ini melibatkan pemutakhiran materi dan konten instruksional, penggunaan media dan metodologi pembelajaran, dan penerapan prosedur penilaian. Hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern mempengaruhi pilihan materi pelajaran, baik itu tentang hasil pengumpulan informasi atau bagaimana mengumpulkan informasi dan menggunakannya untuk kebaikan masyarakat, dengan selalu mengikuti pedoman yang telah ditetapkan dalam penerapannya.

Landasan IPTEK dalam hal ini mencakup pengetahuan tentang bagaimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada pendidikan dan bagaimana memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses pendidikan. Dua contoh spesifik dari fondasi ini adalah penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pengembangan literasi digital [20].

Dapat dikatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan pergeseran arah pengembangan. Pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi karena bidang-bidang ini melibatkan pembaharuan materi dan konten instruksional, penggunaan media dan metodologi pembelajaran, dan penerapan prosedur penilaian. Hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini mempengaruhi pilihan materi pelajaran, baik yang berkaitan dengan bagaimana informasi diperoleh atau metode apa yang digunakan untuk memperolehnya, dan bagaimana informasi tersebut kemudian digunakan untuk kebaikan masyarakat, tentu saja mengikuti pedoman yang telah ditetapkan dalam penerapannya [16]

kurikulum yang digunakan dalam pendidikan tidak akan tetap, karena hal ini mendorong pendidikan untuk relevan dengan isu-isu zaman. sebagai akibatnya, kurikulum dapat berubah dalam cara penerapannya. Oleh karena itu, kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan industri, gaya hidup, kebutuhan dan tuntutan tenaga kerja, dan kebutuhan individu sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi agar sejalan dengan perkembangan tersebut [16].

Rancangan kurikulum harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan masyarakat agar proses pendidikan menjadi lebih relevan dengan perkembangan masyarakat. Sistem nilai telah mengalami banyak perubahan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang dahulu bersifat konvensional kini telah mengalami perubahan. Agar kurikulum memiliki kekuatan yang berasal dari ilmu pengetahuan dan teknologi dan untuk mengembangkan dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan manusia, maka pengembangan kurikulum dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait erat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghasilkan inovasi dalam dunia pendidikan saat ini. Salah satu contohnya adalah instruksi multimedia interaktif online yang dapat berupa audio, visual, atau audio-visual. Oleh karena itu, guru memainkan peran penting dalam menanamkan pengetahuan dengan menggunakan metode pengajaran yang inovatif yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi [16].

Berdasarkan pembahasan dari 4 landasan kurikulum diatas, secara garis besar landasan filosofis adalah hasil pemikiran yang mendalam, analitis, logis, dan sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan pengembangan kurikulum atau dengan kata lain landasan filosofis mencakup nilai-nilai dari hasil pemikiran yang menjadi pedoman dalam pengembangan kurikulum, landasan psikologis adalah ilmu yang ditekuni untuk dapat menyelidiki perilaku manusia serta interaksi manusia dengan lingkungannya sehingga dikatakan landasan psikologis ini merupakan studi kemanusiaan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa, landasan sosiologis adalah landasan pada kurikulum yang melibatkan kehidupan bermasyarakat sebagai aspirasi dalam memahami budaya, terakhir landasan IPTEK adalah landasan yang menjadi pengacuan pada bidang pengetahuan yang mempelajari perkembangan teknologi berdasarkan dengan zaman sekarang yang dimana landasan IPTEK menjadi landasan penting dalam perancangan kurikulum pada zaman digital saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan sebagian wacana yang telah disebutkan sebelumnya, meliputi pemahaman tentang kurikulum, unsur-unsur yang terlibat dalam pengertian kurikulum, komponen-komponen perancangan kurikulum, manajemen perancangan kurikulum, proses-proses perancangan kurikulum, dan landasan perancangan kurikulum. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum dibuat sesuai dengan standar pendidikan Indonesia dengan memperhatikan faktor-faktor seperti peningkatan ketakwaan dan keimanan, nilai-nilai Pancasila, potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, serta kebutuhan kemajuan teknologi. Pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan, dan muatan lokal wajib diberikan di sekolah dasar dan menengah. Dan setiap pembahasan diatas terkait dengan landasan kurikulum memiliki peranan penting dalam perancangan kurikulum agar tujuan kurikulum bisa tercapai yaitu menciptakan individu (manusia) yang berintelektual dan kreatif.

Kurikulum memiliki tempat yang sangat penting dalam domain pendidikan dan terkait erat dengan dasar perancangan kurikulum di sekolah dasar. Karena pentingnya posisi kurikulum, maka pengembangan kurikulum memerlukan dasar yang kuat. Pentingnya posisi kurikulum ini juga berarti bahwa proses pengembangan dan pembuatan kurikulum harus lebih cermat tidak bisa disusun secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada faktor-faktor atau prinsip-prinsip tertentu agar kurikulum dapat berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menyusun pengajaran, membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Mubarak, “Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar,” *MADRASAH*, vol. 6, no. 2, p. 24, Jan. 2016, doi: 10.18860/jt.v6i2.3295.
- [2] yayah Huliatusna, *DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH DASAR*. sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2022.
- [3] I. Sumarsih, T. Marliyani, Y. Hadiyansah, A. H. Hernawan, and P. Prihantini, “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 8248–8258, Jul. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3216.
- [4] A. Ruswan *et al.*, “Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, pp. 97–105, 2024.
- [5] Y. Yuliyanti, E. Damayanti, and L. Nulhakim, “Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar Di Indonesia Dan Perbedaan Dengan Kurikulum Di Beberapa Negara,” *Ling. Rima J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 11, no. 3, p. 95, 2022, doi: 10.31000/lgrm.v11i3.7271.
- [6] A. A. Mubarak, S. Aminah, S. Sukamto, D. Suherman, and U. C. Berlian, “Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia,” *J. Dirosah Islam.*, vol. 3, no. 1, pp. 103–125, Mar. 2021, doi: 10.47467/jdi.v3i2.324.
- [7] D. Yenti, N. O. Hefrita, and F. Fadriati, “Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka,” *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 5, no. 3, pp. 3317–3327, Jun. 2024, doi: 10.54373/imej.v5i3.1285.
- [8] J. Suratno, D. P. Sari, and A. Bani, “Kurikulum dan Model-model Pengembangannya,” *J. Pendidik. Guru Mat.*, vol. 2, no. 1, Feb. 2022, doi: 10.33387/jpgm.v2i1.4129.
- [9] Abdurrahmansyah, *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2023.
- [10] soekamto hadi and handoyo budi, *PERENCANAAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI (dilengkapi kurikulum merdeka)*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2022.
- [11] C. Z. Fitriyah and R. P. Wardani, “Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar,” *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 12, no. 3, pp. 236–243, Sep.

- 2022, doi: 10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243.
- [12] J. Jumriani, S. Syaharuddin, N. T. F. W. Hadi, M. Mutiani, and E. W. Abbas, "Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 2027–2035, Jul. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i4.1111.
- [13] M. D. Nur, "ANALISIS KURIKULUM 2013," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 7, no. 02, pp. 484–493, Dec. 2021, doi: 10.36989/didaktik.v7i02.239.
- [14] I. Nasbi, "MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis," *Idaarah J. Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, Dec. 2017, doi: 10.24252/idaarah.v1i2.4274.
- [15] J. A. Nugroho, "INTEGRASI VARIASI DESIGN CORE CURRICULUM PADA KURIKULUM PENDIDIKAN EKONOMI," *J. Pendidik. Ekon. J. Ilm. Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekon. dan Ilmu Sos.*, vol. 17, 2023, doi: 10.19184/jpe.v17i2.42671.
- [16] P. S. Rosmana, S. Iskandar, D. I. Kiranti, I. Febriyanti, S. Q. A. Farradhillah, and Y. Sari, "Urgensi Pengembangan Kurikulum Dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar," *J. Pendidik. DASAR PERKHASA J. Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 50–70, Apr. 2022, doi: 10.31932/jpdp.v8i1.1551.
- [17] D. Marneli, *TELAAH KURIKULUM DALAM MODERASI BERAGAMA*. Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2023.
- [18] R. Aulia, F. Fathunnajih, B. Br. I. Mutmainnah, A. Ghazali, and R. Rusmayadi, "Multikulturalisme dalam Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Landasan Filsafat Pendidikan Islam)," *Asatiza J. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 34–44, 2024, doi: 10.46963/asatiza.v5i1.1689.
- [19] N. Rusyd, M. S. Nugraha, and A. Ma'arif, "Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs," *Edukatif J. Ilmu ...*, vol. 6, no. 3, pp. 2218–2228, 2024, [Online]. Available: <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/6666>
- [20] A. Nirmayanthi, "ASAS-ASAS PENGEMBANGAN KURIKULUM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM," *J. Pendidik. dan Kegur.*, vol. 2, no. 7, pp. 1002–1015, 2024.

Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia

Abdul Wahid

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi

Email: abdullwakhied@gmail.com

Abstrak: Moderasi beragama menjadi kampanye yang menysasar ruang publik, terutama di lembaga pendidikan, untuk mengatasi sikap intoleran di antara individu. Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama Islam berperan penting dalam mewujudkan pendidikan multikultural. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dan menggunakan metode penelitian studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama berperan penting dalam penerapan pendidikan multikultural di Indonesia. Keberhasilan ini membutuhkan kerjasama antara orang tua, siswa, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah bagi berbagai agama dan membantu siswa menjadi individu yang toleran dan berbudi pekerti baik.

Kata kunci: *Moderasi Beragama, Pendidikan Multikultural, Penerapan Pendidikan Multikultural*

Religious Moderation in the Perspective of Islamic Religious Education: Implementation in Multicultural Education in Indonesia

Abstract: Religious moderation is a campaign aimed at public spaces, especially educational institutions, to overcome intolerant attitudes among individuals. Religious moderation from the perspective of Islamic religious education plays an important role in the realization of multicultural education. This research is descriptive-analytical in nature and uses literature review research methods. The research results show that religious moderation plays an important role in the implementation of multicultural education in Indonesia. This success requires cooperation between parents, students, and educational institutions to create an educational environment that is friendly to different religions and helps students become individuals who are tolerant and have good character.

Keywords: *Religious Moderation, Multicultural Education, and the Implementation of Multicultural Education*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti saat ini, perbedaan agama dan budaya menjadi hal yang umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga terjadi di Indonesia, sebuah negara yang memiliki keanekaragaman suku, agama, dan budaya (Prasetyo, 2021). Keragaman ini menjadi tantangan dalam mencapai moderasi beragama dan menerapkan pendidikan multikultural di Indonesia. Terlebih lagi, konflik sering kali timbul akibat perbedaan agama dan budaya tersebut. Namun, penting untuk meneliti dan mengimplementasikan moderasi beragama dan pendidikan multikultural di

Indonesia guna menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan saling menghormati.

Salah satu aspek sosio-kultural yang mempengaruhi moderasi beragama di Indonesia adalah keberagaman suku bangsa dan kesatuan nasional (Sadjali, 2024). Keberagaman suku bangsa dan kesatuan nasional di Indonesia menunjukkan bahwa negara ini memerlukan kebudayaan nasional yang dapat membangun identitas nasional dan solidaritas antara warganya. Dalam konteks tersebut, pendekatan multikulturalisme menjadi relevan dalam menciptakan kerukunan antaragama di Indonesia terlebih dalam pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog antaragama.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi perbedaan agama dan budaya dalam masyarakat. Indonesia adalah negara dengan keberagaman suku, agama, dan budaya yang sangat kaya. Namun, keberagaman ini juga menjadi sumber potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Berbagai peristiwa sejarah di Indonesia menunjukkan adanya konflik antarsuku dan kekerasan dalam nama agama (Anggreni et al., 2023). Hal ini menunjukkan perlunya penerapan moderasi beragama dan pendidikan multikultural di Indonesia, sebagai cara untuk mengatasi perbedaan dan mencegah konflik yang berpotensi terjadi.

Pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk mengkaji nilai moderasi beragama dan penerapan pendidikan multikultural di Indonesia, salah satunya adalah penelitian oleh Arief S. Sadiman, et al. yang mempelajari penggunaan media pendidikan dalam penerapan nilai-nilai multikultural di sekolah-sekolah. Mereka menemukan bahwa pemilihan dan penggunaan media pendidikan harus memperhatikan kriteria-kriteria tertentu seperti tujuan belajar, bahan pelajaran, metode mengajar, alat yang dibutuhkan, penilaian hasil belajar, pribadi guru, minat dan kemampuan siswa, serta situasi pengajaran yang sedang berlangsung (Suci Yuliyawati, 2020).

Sumber lain yang relevan adalah Oemar Hamalik, yang mengulas peran media pendidikan dalam melebihi batas pengalaman pribadi siswa, melampaui batas-batas ruangan kelas, memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara siswa dan lingkungan, memberikan kesamaan dalam pengamatan, memberikan konsep yang sebenarnya secara realistis dan teliti, serta membangkitkan minat-minat baru pada siswa. sehingga penerapan pendidikan multikultural melalui penggunaan media pendidikan dapat membantu menciptakan pengertian, penghargaan, dan toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya di kalangan siswa (Persulesy et al., 2024).

Pada dasarnya, nilai moderasi beragama merupakan sikap tengah atau seimbang dalam menjalankan nilai-nilai keagama, di mana individu atau masyarakat tidak secara ekstremis memaksakan keyakinan dan pandangan agama mereka kepada orang lain (Prasetyo, 2021). Melalui pendidikan multikultural, nilai-nilai moderasi beragama dapat diajarkan dan diperkuat kepada generasi muda Indonesia. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman etnis, geografis, kultural, dan religius, penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk mengatasi perbedaan dan mencegah konflik yang berpotensi terjadi (Tohari, 2024).

Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai pendidikan multikultural dan pentingnya moderasi beragama sebagai

landasan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam mencapai tujuan tersebut, penggunaan media pendidikan dapat menjadi salah satu strategi yang efektif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif (Fuad, 2013). Studi deskriptif dilakukan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena pendidikan multikultural dan penerapan moderasi beragama di Indonesia. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis teks. Data yang diperoleh dari studi pustaka ini akan digunakan untuk menganalisis konsep-konsep dasar mengenai pendidikan multikultural dan moderasi beragama serta praktik penerapannya di Indonesia (Sya'bani & Fithriyah, 2022).

PEMBAHASAN

Moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam

Moderasi beragama menurut perspektif pendidikan agama Islam adalah suatu konsep atau prinsip yang mendorong individu untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam beragama (Rawung, 2021). Hal ini mencakup pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang moderat, tidak ekstrem, dan tidak fanatik. Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam juga menekankan pentingnya toleransi, saling menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan kemajemukan dalam masyarakat (Tohari, 2023). Pengajaran nilai-nilai Islam yang menekankan Toleransi dalam penguatan pendidikan karakter telah dilandasi oleh visi misi kementerian Agama yang ada pada nomor 39 Tahun 2015 bahwa "*Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas maupun sejahtera secara lahir batin dalam rangka untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong*", oleh karenanya poin penting dari visi misi tersebut yakni untuk meningkatkan pemahaman ajaran agama dan memantapkan kerukunan antar umat beragama, hal ini menjadi landasan dasar dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (Suryadi, 2022).

Pendidikan agama Islam dilaksanakan pada satuan pendidikan formal pada tingkat dasar dan menengah. Pendidikan agama Islam yang diajarkan pada jenjang ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam, sehingga menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Kemenag, 2019) Pendidikan agama Islam merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menjaga dan memahami moderasi beragama (Nopel, 2022). Seiring dengan perkembangan zaman, penting bagi kita untuk memahami dan menerapkan moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam (Rawung, 2021). Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman yang moderat tentang agama. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang memiliki sikap toleransi, saling menghormati dan memahami perbedaan dalam beragama. hal itu dapat membantu mencegah konflik antar umat beragama dan menciptakan harmoni dalam kehidupan beragama (Fuad, 2013).

Dalam upaya memahami dan menerapkan moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan (Fuad, 2013). *Pertama*, pengelolaan masyarakat multikultural Indonesia harus dilakukan secara sistematis, programatis, integrated, dan berkesinambungan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik dalam mempersepsi, mengevaluasi, dan mengamalkan agama dengan cara yang moderat. Dalam hal ini, penggunaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, khususnya kurikulum nasional pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, menjadi salah satu strategi dalam memahami dan menerapkan moderasi beragama. *Kedua*, pemilihan dan penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan aspek penting dalam memahami moderasi beragama didalam pendidikan agama Islam (Rawung, 2021). *Ketiga*, metode ilmiah juga merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan agama Islam. Metode ilmiah dapat membantu dalam mengembangkan pemahaman yang rasional dan obyektif tentang agama, sehingga mampu memahami ajaran agama dengan lebih mendalam dan kritis (Saepudin, 2022).

Pendekatan pendidikan yang berorientasi pada moderasi beragama harus melibatkan metode ilmiah dalam pembelajaran. Metode ilmiah dapat digunakan dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan agama Islam, mengamati fenomena-fenomena keagamaan, mengolah data-data yang diperoleh, menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan hasil analisis, dan menyimpulkan temuan-temuan yang didapatkan (Suci Yuliyawati, 2020). Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam dapat dicapai melalui penggunaan media pendidikan yang sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu (Rawung, 2021). Media pendidikan yang digunakan harus dapat memperluas pengalaman dan pemahaman siswa tentang agama, melampaui batas pengalaman pribadi siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan media yang mampu menghadirkan situasi dan konteks yang beragam, sehingga siswa dapat belajar tentang beragam pandangan dan praktik keagamaan yang ada di masyarakat (Saepudin, 2022).

Selain itu, pendekatan dalam mengajarkan agama Islam juga harus melibatkan konsep keberagaman (Rawung, 2021). Keberagaman merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam mengajarkan agama Islam. Keberagaman dapat diwujudkan dalam pemilihan materi pembelajaran yang mencakup berbagai macam aliran dan pemahaman agama Islam, serta melibatkan siswa dalam diskusi dan interaksi yang menghargai perbedaan pandangan. hal tersebut dapat membantu siswa memahami dan menerima keberagaman dalam agama Islam serta mengembangkan sikap toleransi dan menghargai diversitas dalam beragama (Alwi, 2020). Moderasi beragama sebagai konsep yang dijadikan acuan dalam pendidikan agama Islam, juga harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam tindakan praktis sehari-hari yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan dalam agama serta menjunjung tinggi sikap saling menghormati dalam keagamaan di masyarakat. Proses moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam juga harus melibatkan penggunaan langkah-langkah strategi saintifik, seperti mengamati fenomena keagamaan, menanyakan pertanyaan yang relevan, mencoba melakukan analisis dan interpretasi data, serta menyimpulkan temuan-temuan yang didapatkan (Saepudin, 2022).

Pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama

Pendidikan multikultural adalah pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam isi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada di Indonesia dan mengurangi ketegangan serta konflik antaragama (Marini, 2024). Multikultural ialah salah satu jenis pendidikan yang mendorong pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan etnis. Dalam meningkatkan moderasi beragama dalam pendidikan multikultural di Indonesia, penting bagi guru untuk memilih dan menggunakan media pendidikan yang sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu, seperti tujuan belajar, bahan pelajaran. di era saat ini pendidikan multikultural menjadi tuntutan yang tidak bisa diabaikan (Asmuki et al., 2020). Dalam pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan budaya dan agama. Dalam pendekatan ini, siswa juga diajarkan untuk menghargai dan memahami nilai-nilai moderasi beragama, yaitu nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, saling menerima, dan saling menghargai.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pendidikan multikultural, siswa akan menjadi lebih peka terhadap perbedaan agama dan budaya yang ada di sekitar mereka. Mereka akan belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan tersebut, serta membangun sikap saling menghargai dan toleransi. Dalam pengembangan pendidikan multikultural, penting bagi guru dan institusi pendidikan untuk saling bekerjasama agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai, pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan dari keseluruhan potensi manusia untuk menghargai dengan didasarkan pada prinsip persamaan, saling menerima dan menghormati, sehingga pendidikan multikultural dinilai penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis yang majemuk (Marini, 2024).

Dalam upaya menerapkan pendidikan multikultural di Indonesia, perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak seperti pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat, dan orang tua (Fuad, 2013). Ini juga membutuhkan pembaharuan dalam kurikulum pendidikan yang mencakup nilai-nilai multikulturalisme dan pendidikan moderasi beragama (Asmuki et al., 2020). Pada prinsipnya pendidikan multikultural menurut Tilar terdapat tiga pilar yakni: kesetaraan manusia, pengembangan pribadi yang cerdas dan prinsip globalisasi. Sejalan dengan itu Ibrahim menyebutkan yang harus dilaksanakan dalam pendidikan multikultural ialah pemilihan materi dengan tepat, adanya perbedaan materi yang disampaikan dalam tiap kelompok, materi harus sesuai konteks, pembelajaran didasarkan atas pengalaman dan pengetahuan dan pembelajaran harus kontekstual untuk peserta yang beragam (Sutarno, 2007). Oleh karenanya dalam hal ini menjadi penting bahwa prinsip pendidikan multikultural sebagai kerangka konsep yang mendorong pendidikan menjadi inklusif, menghormati dan memahami keragaman budaya.

Sejalan dengan hal tersebut moderasi beragama memberikan secara konseptual sembilan butir nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai alat ukur terciptanya Islam yang damai dan rahmatan lil alamin. Kementerian Agama menjelaskan mengenai indikator suatu moderasi jika didalamnya ada empat hal yakni: *Pertama*. Komitmen

Kebangsaan, aspek yang mengedepankan ekspresi keagamaan dalam ideologi kebangsaan. *Kedua*. Toleransi, tidak mengganggu orang maupun kelompok lain dalam aspek pengekspresian. *Ketiga*. Anti radikalisme, bentuk pemahaman yang sempit terhadap ekspresi yang muncul dari ideologi dalam tatanan sosial. *Keempat*. Akomodatif. Islam dan budaya tidak akan terlepas dari kreasi manusia (Aziz, 2019).

Menurut Fahri bahwa Islam mengklasifikasikan moderat dalam 4 hal, yakni moderat dalam ibadah, moderat dalam aqidah, moderat dalam budi pekerti dan moderat dalam tasyri, oleh karenanya jika adanya suatu kerusakan yang perlu dihindari agar tidak terjadinya konflik, tentunya dalam hal ini lembaga pendidikan hendaknya memberikan praktek keseharian yang berdasarkan pada nilai dalam moderasi beragama seperti Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musa'wah, Syura Ishlah, Aulawiyah, dan Tathawwur wa Ibtikar, agar siswa yang belajar dalam lembaga pendidikan memiliki wawasan yang moderat, hal tersebut dikarenakan sekarang adanya penurunan akhlak yang baik oleh peserta didik karena sudah terbawa arus zaman sehingga kebanyakan siswa menyepelekan hal tersebut (Ruswandi, 2022).

Penerapan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya dan agama (Fuad, 2013). konsep budaya dan agama yang berbeda dengan objektif untuk menciptakan pengertian, penghargaan, dan toleransi terhadap perbedaan tersebut. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan tentang keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia serta nilai-nilai persamaan, toleransi, dan saling menghormati antaragama dan budaya. sejalan dengan moderasi beragama, pendidikan multikultural juga bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa

Nilai moderasi beragama merupakan prinsip dalam menjalankan agama dengan cara yang seimbang, menghormati perbedaan, dan menghindari ekstremisme serta konflik antaragama. Dalam penerapan pendidikan multikultural, moderasi beragama menjadi nilai yang sangat penting untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran (Asmukietal., 2020). Hal ini akan membantu siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan agama dan mencegah adanya konflik antar agama.

Dalam penerapan pendidikan multikultural, penggunaan media pendidikan memiliki peran yang penting. Media pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama (Suci Yuliyawati, 2020). Penggunaan media pendidikan yang sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu, seperti tujuan belajar, bahan pelajaran, metode mengajar, alat yang dibutuhkan, jalan pelajaran, penilaian hasil belajar, pribadi guru, minat dan kemampuan siswa, serta situasi pengajaran yang sedang berlangsung, akan membantu siswa dalam memperoleh, mengevaluasi, dan mengaplikasikan konsep-konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapannya langkah-langkah strategi saintifik juga dapat digunakan untuk mengajarkan nilai moderasi beragama kepada siswa (Syabani& Fithriyah, 2022). Strategi saintifik, seperti mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta, dapat membantu siswa untuk mengembangkan

pemahaman yang mendalam tentang nilai moderasi beragama (Fuad, 2013). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengamati perbedaan dalam praktik keagamaan dan budaya serta mengajukan pertanyaan yang mendalam tentang makna dan tujuan di balik praktik tersebut (Suci Yuliyawati, 2020). Dengan demikian, penerapan pendidikan multikultural di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan akademik kepada siswa, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama (Fuad, 2013).

KESIMPULAN

Dalam mewujudkan moderasi beragama dan penerapan pendidikan multikultural di Indonesia, perlu adanya kerjasama yang erat antara guru, institusi pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Kerjasama ini dapat dilakukan dengan memilih dan menggunakan media pendidikan yang sesuai dengan kriteria tertentu, serta mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam isi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan budaya dan agama, serta mampu memahami dan menghormati nilai-nilai moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, P., Wulandari, T., Winata, E. Y., Irmawati, I., Wali, M., Arifin, N. Y., ... & Asrial, A. (2023). *PENDIDIKAN UNTUK SEMUA: Menemukan Solusi Inklusif dalam Lingkungan Pembelajaran*. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Asmuki, ..., Yusuf, A., & Aziz, A. (2020). Multicultural-Based Curriculum Conception. , 6(1), 87-102. <https://doi.org/10.35891/amb.v6i1.2436>.
- Alwi, Z., Ernalida, E., & Lidyawati, Y. (2020, July 2). KEPRAKTISAN BAHAN AJAR PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DAN SAINTIFIK. University of Kuningan and Association of Indonesian Scholars of English Education (AISEE), 16(1), 10-10. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2312>.
- Fuad, J. (2013). PERGURUAN TINGGI DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. Prodi Psikologi Islam Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 22(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v22i2.88>
- Persulesy, S. I., Nikijuluw, R. P. V., & Jakob, J. C. (2024). Utilizing Artificial Intelligence in Language Learning: What About Engineering Students' Perception?. *Journal of English Education Program*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.26418/jeep.v5i1.71159>.

- Prasetyo, G. (2021). Akulturasi Masyarakat Pandhalungan : Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah. , 1(1), 20-25. <https://doi.org/10.57251/el.v1i1.16>
- Yuliyawati, S. (2020). Pengaruh Media Electric Game Pada Pembelajaran Saintek Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik SMA Pada Konsep Rangkaian Arus Searah (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA).
- Tohari, A., & Mujlipah, N. (2023). Religious Moderation In Islamic Portals: Study of mainstreaming religious moderation in the digital space. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 1242-1254.
- Sya'bani, E D., & Fithriyah, M. (2022). Pengembangan Media Arabic Docard Pada Pembelajaran Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah. , 5(2), 131-131. <https://doi.org/10.30736/atl.v5i2.581>.
- Sadjali, M. M., & Tohari, A. (2024). Religious Moderation from a Maqasid Syariah Perspective Jasser Auda.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 20(11), 12-26.
- Tohari, A. (2024). Islamic Thought Offers in the Polemic of Fanaticism Religious Communities in Indonesia. *West Science Islamic Studies*, 2(01), 51-59.
- Nopel, P. (2022). Pendidikan jasmani dalam Al-Qur'an: Studi tafsir tematik. *UIR Press*, 3(2), 186-191. [https://doi.org/10.25299/es:ijope.2022.vol3\(2\).9131](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2022.vol3(2).9131)
- Rawung, R K S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Daring Era 4.0 Di Masa PandemicCovid-19.
- Fajri. M., Maksum, A., & Marini, A. (2024). Desain Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1).
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194-3203.
- Saepudin, U. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Kinerja Guru Dalam Mewujudkan Capaian Belajar Siswa. <http://jurnal.pps.uniga.ac.id/index.php/Jurnalkhazanahakademia/article/download/77/71>